

**ANALISIS KONFLIK PSIKOLOGI DALAM NOVEL FANTASI *SELENA*
KARYA TERE LIYE SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

FAJAR RAHMAWATI

183151090

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Fajar Rahmawati

NIM : 183151090

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said

Di Surakarta . . .

Assalamuaikum wr.wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara :

Nama : Fajar Rahmawati

NIM : 183151090

Judul : Analisis Konflik Psikologi dalam Novel Fantasi *Selena* Karya Tere Liye serta Relevansinya dengan Pembelajaran di Madrasah Aliyah.

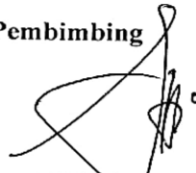
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Sukoharjo, 14 November 2022

Pembimbing



Andi Wicaksono, M. Pd.,

NIP 198503192015031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Konflik Psikologi dalam Novel Fantasi *Selena* Karya Tere Liye serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah” yang disusun oleh Fajar Rahmawati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 28 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Penguji I merangkap ketua sidang :

Sri Lestari, S. Pd., M. Pd.

NIP 199212042019032023

()

Penguji 2 merangkap Sekertaris sidang (Pembimbing) :

Andi Wicaksono, M. Pd.

NIP 198503192015031001

()

Penguji Utama :

Elita Ufiana, SS, MA

NIDN 20190590


()

Surakarta, 28 November 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa




Prof. Tolo Suharto, S. Ag., M. Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan keadaan sehat.
2. Kepada orang tua, yaitu Bapak Suratmin dan Ibu Murtini yang selalu memberikan kebaikan, motivasi, semangat serta doanya yang selalu mengiringi peneliti.
3. Kedua kakak tersayang yaitu Edy Sucipto dan Ummu Kultsum yang selalu memberi dukungan serta semangat kepada peneliti.
4. Kedua kakak tercinta yaitu Zainal Arifin dan Dila Larasati yang selalu mengajak liburan serta memberi finansial kepada peneliti.
5. Dosen pembimbing Andi Wicaksono, M. Pd yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
6. Dosen penguji Elita Ulfiana, SS, MA., Sri Lestari, S. Pd, M.Pd., dan Andi Wicaksono M. Pd yang telah memberi saran dan masukan kepada peneliti.
7. Seluruh Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah menyalurkan ilmunya kepada peneliti.
8. Teman seperjuangan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018.
9. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.
10. Doni Aprianto yang senantiasa menemani dalam proses menyelesaikan skripsi

11. Sahabat-sahabat serta keluarga tercinta yaitu Sulis Fitriana, Rahma Sindita, Febi Sinta Awalitias yang telah memberikan support hingga peneliti berhasil menyelesaikan penelitian ini.
12. Diri peneliti yang telah mampu berjuang dan menyelesaikan penelitian hingga akhir.

MOTTO

**Tidak ada yang perlu dikhawatirkan di dunia ini, teruslah berproses maka
kamu akan mendapatkan keberhasilan.**

-Fajar Rahma

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fajar Rahmawati

NIM : 183151090

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Konflik Psikologi dalam Novel Fantasi *Selena* karya Tere Liye serta Relevansinya dengan Pembelajaran di Madrasah Aliyah” Merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, November 2022

Yang menyatakan,



METERAL
TEMPEL
1850DAKX129186682

Fajar Rahmawati

1831510990

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia serta hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga peneliti dapat selesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Konflik Psikologi dalam Novel Fantasi *Selena* karya Tere Liye serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah” dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai bantuan dan bimbingan khususnya dosen pembimbing, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Andi Wicaksono., M. Pd. Selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta saran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
5. Dosen penguji Elita Ufiana, S.S., M.A., Sri Lestari, S.Pd, M.Pd., dan Andi Wicaksono, M.Pd. yang telah memberi saran dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah membantu dalam proses administrasi hingga wisuda.
7. Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu bagi peneliti

8. Kedua orang tua saya yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan doa kepada peneliti.
9. Keempat kakak saya yang telah membantu serta memberi semangat kepada peneliti.
10. Doni Aprianto yang selalu menemani serta mendukung dalam proses penyusunan Skripsi.
11. Sahabat-sahabat serta keluarga tercinta yaitu Sulis Fitriana, Rahma Sindita, Febi Sinta Awalitias yang telah memberikan support hingga peneliti berhasil menyelesaikan penelitian ini.
12. Teman-teman di UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya Tadris Bahasa Indonesia C 2018.

Peneliti juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca di kalangan umum. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memberikan balasan yang lebih baik kepada pihak yang telah bersangkutan.

Surakarta, November 2022

Penulis,

Fajar Rahmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Psikologi Sastra.....	8
2. Psikologi Kepribadian Sigmund Freud	10
3. Konflik psikologi	15
4. Novel.....	19
5. Pembelajaran Apresiasi Novel di Madrasah Aliyah	24
B. Kajian Pustaka	27
C. Kerangka Berfikir	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Tempat dan Waktu Penelitian	32
B. Metode Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Cuplikan.....	35
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi data.....	40
1. Kepribadian Tokoh Utama.....	40
2. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Selena</i> karya Tere Liye ..	49
3. Relevansi Novel <i>Selena</i> dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia	59
B. Analisis Data.....	61
C. Relevansi Novel <i>Selena</i> Karya Tere Liye Terhadap Pembelajaran di MA.....	88
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	98
A. Simpulan	98
B. Implikasi	99
C. Saran	99
Daftar Pustaka.....	101

DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Bagan Kerangka berfikir.....	31
Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	39

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Waktu Pelaksanaan.....	32
4.1 Tabel Data Struktur Kepribadian Tokoh Utama	46
4.2 Tabel Data Penyelesaian Konflik Tokoh Utama	49
4.3 Tabel Data Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia	59
4.4 Tabel Kompetensi Dasar Kelas XII 3.9	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Selena</i>	105
Lampiran 2 Biografi Pengarang	108
Lampiran 3 Data Struktur Kepribadian dan Penyelesaian Konflik	110
Lampiran 4 Cover Novel	126
Lampiran 5 Bukti Turnitine	127

ABSTRAK

Fajar Rahmawati, 2022. *Analisis Konflik Psikologi Dalam Novel Fantasi Selena Karya Tere Liye serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Andi Wicaksono, M. Pd.,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dan cara penyelesaian konflik yang terjadi dalam novel fantasi *Selena* karya Tere Liye serta Relevansinya dengan Pembelajaran di Madrasah Aliah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kepustakaan, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah berupa dokumen yaitu novel *Selena* Karya Tere Liye. Teori yang digunakan untuk menganalisis novel yaitu Sigmund Freud. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif milik Miles Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kepribadian tokoh utama dominan dengan *Ego* sehingga mempengaruhi timbulnya konflik psikologi, dalam penyelesaian konflik tersebut menggunakan mekanisme pertahanan ego yaitu *sublimasi* 6 data, *proyeksi* 8 data, *rasionalisasi* 10 data, *reaksi* 7 data. Karya Tere Liye ini sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah yang sesuai dengan kurikulum 2013, kelas XII tepatnya pada KD 3.9 4.9 mengenai menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel.

Kata Kunci : Novel, Konflik, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Fajar Rahmawati, 2022. Analysis of Psychological Conflict in the Fantasy Novel Selena by Tere Liye and Its Relevance to Indonesian Language learning in Islamic high schools. Thesis. Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Andi Wicaksono, M. Pd.,

This study aims to analyze the personality of the main character and how to resolve conflicts that occur in the fantasy novel Selena by Tere Liye and its relevance to learning at Madrasah Aliah. This research is included in library research, while the research method used is descriptive qualitative analysis. The source of the data used is a document, namely the novel Selena by Tere Liye. The theory used to analyze the novel is Sigmund Freud. The data analysis technique used is Miles Huberman's interactive analysis. The results of this study indicate that there is a dominant main character's personality with Ego so that it influences the emergence of psychological conflicts, in resolving these conflicts using ego defense mechanisms namely sublimation 6 data, projection 8 data, rationalization 10 data, reactions 7 data. Tere Liye's work is very relevant to the learning of Indonesian in Madrasah Aliah which is in accordance with the 2013 curriculum, class XII to be precise at KD 3.9 regarding recognizing the content and language of novels.

Keywords: Novel, Conflict, Indonesian Language Learning

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan pemikiran, ide, khayalan atau gambaran yang dibentuk oleh pengarang. Pemikiran yang didapat berasal dari diri sendiri atau lingkungan sekitar pengarang. Karya sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas. Menurut Wellen & Warren, sastra merupakan karya seni, kreatifitas serta ide-ide yang mengandung nilai estetik (Imron Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Karya sastra terkadang ditulis oleh pengarang dari suatu kehidupan nyata. Sayuti berpendapat karya sastra merupakan karangan cerita berbentuk khayalan yang diciptakan oleh pengarang untuk pembaca (Nurhasanah et al., 2020). Hal ini erat hubungannya dengan fungsi karya sastra untuk mencerminkan kehidupan nyata manusia. Sastra adalah karya seni yang menggambarkan ekspresi kehidupan manusia. Seperti yang disampaikan oleh Fananie Sastra adalah bentuk cerita yang menghasilkan khayalan berdasarkan pikiran yang mampu mewujudkan kemampuan aspek keindahan, kebahasaan serta makna dalam karya sastra dalam (Giriani et al., 2017)

Karya sastra ditulis untuk dibaca, karya sastra mencerminkan kehidupan nyata dan tidak terlepas dengan adanya karakter serta konflik yang terjadi di dalam cerita tersebut. Damono berpendapat bahwa karya sastra merupakan karya yang diciptakan untuk masyarakat oleh sastrawan untuk

dinikmati, serta sebagai pemahaman dalam kehidupan (Hermawan, 2015). Dengan begitu pengarang menciptakan karya sastra tidak hanya memiliki satu tokoh dan satu karakter, tetapi memiliki beberapa tokoh dan karakter yang berbeda. Dengan adanya tokoh dan karakter yang berbeda inilah pengarang menggambarkan sebuah karangan yang menarik pembaca. Banyak sekali perbedaan pendapat yang akan muncul di tengah cerita. Pengarang biasanya menuliskan konflik yang terjadi dengan orang lain, konflik dengan lingkungan sekitar, konflik diri sendiri, dan konflik dengan Tuhan.

Karya sastra sangat erat hubungannya dengan psikologi sastra. Menurut Endaswara psikologi sastra adalah ilmu yang membahas mengenai tingkah laku tokoh yang ada dalam karya sastra (Maezuroh & Sumartini, 2019). Sedangkan Jatman berpendapat bahwa psikologi dengan karya sastra memiliki hubungan yang erat secara tidak langsung (Rozali et al., 2019). Menurut (Minderop, 2010) psikologi kepribadian adalah psikologi yang menganalisis tingkah laku manusia dengan factor factor yang mempengaruhi kejiwaan. Selain tingkah laku manusia psikologi kepribadian juga menganalisis mengenai daya ingat manusia, perkembangan serta perubahan individu terhadap lingkungan. Untuk mengkaji karakter atau kepribadian tokoh dalam novel peneliti harus menguasai adanya konsep psikologi terutama yang berhubungan dengan sikap dan watak tokoh fiksiional.

Karya fiksi psikologis merupakan kajian yang menjelaskan suatu karya berkaitan dengan kejiwaan , emosional, serta watak tokoh fiksi

(Minderop, 2010). Kepribadian tokoh dalam novel dapat dilihat dari perilaku yang digambarkan dalam alur novel, terkait adanya kepribadian tokoh dalam novel maka dalam penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud. Abraham berpendapat bahwa untuk mengungkapkan kepribadian tokoh maka perlu adanya membaca keseluruhan isi dari karya untuk menemukan cerminan dari kepribadian pengarang dalam karya tersebut, sehingga dengan begitu pembaca dapat mengetahui bagaimana kepribadian atau perwatakan tokoh fiktional yang digambarkan (Minderop, 2010)

Tarigan berpendapat bahwa novel adalah sebuah cerita yang memiliki alur yang panjang dengan ide-ide serta imajinasi yang dituangkan oleh pengarang (Hermawan, 2015). Novel merupakan karya sastra yang bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang/sastrawan. Novel memiliki cakupan yang luas, tujuan pengarang dalam menulis novel untuk disajikan kepada masyarakat ataupun pembaca sebagai gambaran atau tingkah laku serta kehidupan manusia sehari-hari. Sedangkan semi mengungkapkan bahwa novel adalah aspek yang membahas mengenai kemanusiaan secara halus dan lebih mendalam (Azizah et al., 2019). Minderop mengemukakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang berkaitan dengan psikologi individual yang memiliki hubungan dengan masyarakat (Nurhasanah et al., 2020)

Dalam penelitian ini menggunakan novel *Selena* karya tere liye menceritakan gambaran seorang perempuan yang bernama Selena, gadis yang

memiliki ciri khas dengan rambutnya yang berbentuk keriting dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selena lahir di Distrik Sabit Enam, dua ratus kilometer utara Kota Tishri, Klan Bulan. Selena mempunyai bakat sebagai pengintai terbaik sejak ia kecil. Novel Selena berhasil menggambarkan sangat detail setiap tokoh, dan keterkaitan antar tokoh juga digambarkan dengan rinci dan runtut sehingga pembaca tidak akan kesulitan untuk merasakan cerita yang di sajikan dalam alur novel.

Pemilihan bahan penelitian ini adanya keistimewaan dalam cerita novel, Selena ini memiliki karakteristik baru, tempat-tempat baru, juga sejarah dunia paralel yang diungkap. Menggambarkan bagaimana Akademik Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT), sekolah terbaik di seluruh Klan Bulan. Kepribadian psikologi yang digambarkan dalam dialog novel selena sangat jelas, contoh dari dialog bersama paman raf “Beri dia makan. Sepertinya dia lapar!” Paman Raf kembali berseru ketus. “Anak ini kecil, kurus, ringkih, mungkin sudah lama tidak makan. Si Jem tidak pernah becus mengurus anaknya. Terdampar di distrik kumuh itu. Tambah tidak becus dia.” Bibi Leh mengangguk. Dia segera menyiapkan makanan. Lezat dan banyak itu yang paling penting. Aku lahap menghabiskan hingga berceceran di meja. Sepenggal dialog tersebut memberikan gambaran bahwa kepribadian Selena dapat dianalisis dengan kepribadian psikologi sigmund freud, dialog tersebut sebagai contoh bahwa selena mengalami Id dalam dirinya untuk memenuhi

kenikmatan yang diinginkan yaitu dengan cara memakan makanan dengan lahap yang di sajikan oleh bibi Leh.

Kegigihan Selena dalam meraih cita-cita awalnya hanya menjadi pekerja kontruksi terbaik. Dengan keterbatasan pengalaman belajar Selena kesulitan untuk memahami perhitungan sederhana, sehingga alasan tersebut menjadikan Selena semangat belajar kursus dasar pelajaran berhitung. Saat mendapatkan gaji dari pekerjaan kontuksi di bawah naungan pamanya, gaji tersebut digunakan Selena untuk membeli buku-buku pembelajaran, semangat Selena semakin membara sehingga Selena belajar dengan autodidak serta mengikuti ujian standarisasi Klan Bulan untuk mendapatkan sertifikat kelulusan.

Penelitian ini memiliki tujuan mengaitkan hasil yang telah diperoleh dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah (MA) kelas XII semester ganjil. Hal tersebut sesuai dengan standar kompetensi 3.9 dan 4.9 yang mempelajari serta menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam novel yang telah dijadikan penelitian cocok untuk pembelajaran siswa kelas XII, novel selena digunakan untuk bahan ajar untuk mengenalkan novel baru karya tere liye. Novel yang mengisahkan Miss Selena meraih cita-cita, hal ini dapat dilihat kegigihanya bersungguh-sungguh belajar dengan tujuan dapat masuk di dalam Akademik Bayangan Tingkat Tinggi.

Memilih novel Selena karena usaha Selena meraih cita-cita untuk masuk dalam sekolah tinggi sudah tidak tampak pada generasi muda saat ini

yang lebih mementingkan bermain game online, menonton youtube terus menerus, sehingga generasi muda saat ini terlihat banyak menghabiskan waktunya dengan sia-sia hanya untuk bermain *smartphone*. Sehingga novel selena ini dapat dijadikan bahan ajar disekolah, novel ini dapat dijadikan motivasi generasi muda untuk semangat dalam meraih cita-citanya terutama meraih cita-cita untuk melanjutkan ke perguruan tinggi karena apapun keterbatasannya tidak menghalangi kita untuk melanjutkan pendidikan dan menjadikan masa depan yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepribadian tokoh utama yang terkandung dalam novel *Selena* karya Tere Liye?
2. Bagaimana bentuk konflik psikologis yang terjadi terhadap tokoh utama dalam novel *Selena* karya Tere Liye?
3. Bagaimana relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama *Miss Selena* dalam novel *Selena* karya Tere Liye

2. Mendeskripsikan konflik psikologi yang terjadi di dalam novel *Selena* karya Tere Liye
3. Relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini ditujukan sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra Indonesia, khususnya dalam menganalisis kepribadian tokoh menggunakan tinjauan kepribadian psikologi sastra. Selain itu dengan mengetahui konflik yang ada di dalam novel menjadikan pembaca lebih memahami maksud dari cerita yang sedang dibaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa, siswa atau masyarakat umum dalam meningkatkan nilai seni dan budaya terhadap karya sastra dalam penelitian psikologi. Selain itu penelitian ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami sebuah karya sastra khususnya novel yang dapat dilihat keterkaitannya dengan psikologi sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah salah satu jenis studi yang digunakan untuk menginterpretasikan karya sastra. Selain itu psikologi sastra juga membahas mengenai sikap ataupun mental di dalam cerita. Ratna mengemukakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi yang dituangkan dalam karya sastra (Azizah et al., 2019) hal ini dapat diketahui bahwa psikologi sastra membahas tentang kejiwaan, karakter yang ada dalam karya. Psikologi sastra dapat digunakan dari berbagai sudut pandang, dalam karya sastra penulis atau pengarang mempunyai ciri khas dalam menulis karya sastra tersebut, psikologi sastra digunakan dalam karya sastra untuk menggambarkan kejiwaan, karakter, keadaan, perasaan, keinginan dalam karya fiksi.

Psikologi sastra mempunyai kedudukan sangat utama dalam kajian karya tulis karena memiliki beberapa peran dalam berbagai aspek yaitu dalam karakter secara mendalam, dapat memberikan timbal balik kepada peneliti perihal karakter yang dikembangkan, jenis penelitian ini sangat membantu untuk menganalisis karya-karya yang penuh dengan problematika kejiwaan. Sastra dan psikologi mempunyai hubungan yang erat, keduanya saling

keterkaitan dalam kehidupan. Walgito (2004:10) berpendapat bahwa psikologi adalah pengetahuan yang menelaah tingkah laku serta kegiatan yang dilihat sebagai bentuk psikis manusia (Wiyatmi, 2011).

Ratna mengemukakan bahwa untuk memahami psikologi sastra ada tiga cara, yaitu 1) memahami kejiwaan pengarang sebagai penulis karya 2) mengetahui kejiwaan tokoh-tokoh fiksi 3) mengetahui faktor kejiwaan pembaca dalam karya sastra (Wandira et al., 2019). Sedangkan Suaka di dalam (Amalia & Yulianingsih, 2020) Psikologi sebagai unsur ekstrinsik sebuah novel sangat erat hubnganya dengan psikologi sastra, karena dengan adanya unsur ekstrinsik yang ada dalam novel maka dapat ditinjau dengan teori psikologi sastra. Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan dari segi fungsi karena keduanya ssecara ilmiah mempelajari keadaan mental seseorang, dalam psikologi problem psikis seseorang bersifat nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif, sedangkan kepribadian digambarkan oleh tokoh fiksi. (Alamsyah & Kosasih, 2020) mengungkapkan sikologi sastra yaitu studi yang mengungkapkan kejiwaan manusia dalam bertingkah laku di masyarakat.

Jung berpendapat bahwa psikologi seseorang berkaitan dengan kepribadian yang terbentuk dalam diri manusia. Jung berpedoman bahwa kepribadian manusia terbentuk dari kesadaran (*Ego*) dan ketidaksadaran (penyesuaian diri), sehingga jika seseorang dapat menyesuaikan dirinya di

masyarakat maka terjadinya kepribadian yang baik, namun sebaliknya jika seorang tidak dapat menyesuaikan diri maka terbentuklah kepribadian yang buruk (Sembiring et al., 2018).

Berdasarkan paparan di atas psikologi sastra menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa psikologi ini sangat penting dalam penelitian sastra, tidak hanya perilaku manusia yang diamati, namun juga karakter yang dilakukan tokoh fiksi yang ada di dalam novel. Pengarang memberikaan karakter atau gambaran kepada tokoh fiksi dengan karakter yang berbeda dan dapat ditinjau dengan psikologi sastra ini.

2. Psikologi Kepribadian Sigmund Freud

Teori kepribadian psikologis merupakan teori yang membahas mengenai tingkah laku manusia, pola fikir yang sedang dialami, perasaan yang telah dialami dalam dirinya, selain itu kepribadian menelaah serta memahami tingkah laku individual yang berinteraksi kepada individu yang lain. Kepribadian adalah bagian dari cara seseorang bertingkah laku baik bertingkah laku individual maupun berkelompok hal ini merupakan sikap atau tingkah laku untuk berinteraksi dengan individu yang lain. Alwison, 2004 berpendapat memahami kepribadian berarti dapat mengerti benar atas diri sendiri atau manusia seutuhnya dalam (Abraham, 2018)

Dalam kajian psikologi sastra atau psikologi kepribadian (Ahmadi, 2015) studi psikologi kepribadian ini sangat umum di kalangan masyarakat

yang sedang menganalisis kepribadian, karakter serta tingkah laku masyarakat umum. Dengan adanya hal tersebut maka dalam studi psikologi kepribadian ini memunculkan teori-teori kepribadian, tidak hanya manusia di dunia nyata yang memiliki kepribadian, namun dalam novel tentunya juga memiliki karakter ataupun kepribadian yang berbeda. Jika di dunia nyata dapat melihat manusia memiliki sikap lemah lembut, baik, jahat, cuek dll maka dalam karya fiksi terutama novel, penulis juga menggambarkan kepribadian tokoh seperti manusia pada umumnya. Menurut Rahayuningtyas novel merupakan cerita kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Rahman, 2021).

Teori kepribadian Sigmund Freud dikembangkan untuk menggambarkan kepribadian manusia baik dari segi struktur, pikiran, tingkah laku maupun perkembangan yang dialami oleh manusia. Sigmund Freud membedakan kepribadian manusia dengan tiga fase yaitu : *Id*, *Ego*, *Super Ego*. Freud berpendapat manusia yang memiliki jiwa yang sehat, ketiga sistem tersebut bekerja dengan baik serta sehat dalam mental ataupun kejiwaan manusia, sebaliknya jika ketiga sistem tidak dapat bekerja sama atau terjadi berlawanan maka jiwa manusia dapat dikatakan tidak dapat menyesuaikan diri (Hall, 2019)

a. *Id*

Id merupakan struktur kepribadian yang berada di alam bawah sadar serta kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir, cara kerja *Id* selalu

mencari kepuasan dan kenikmatan dalam diri manusia, mencari kenyamanan dan menghindari tantangan. Freud berpendapat bahwa tujuan dari kenikmatan yaitu pelepasan ketegangan yang dialami manusia, ketegangan tersebut dapat berupa rasa cemas, rasa kesakitan ataupun ketidaknyamanan dalam diri(Hall, 2019). Prinsip kenikmatan tersebut dapat dirasakan semua makhluk hidup dalam mempertahankan ketegangan dari gangguan internal maupun eksternal. *Id* digambarkan sebagai Raja dalam kerajaan, memiliki wewenang atas apa yang ingin dikehendaki, dihormati, *Id* akan merasa senang jika semua yang diinginkan tercapai.Freud mengemukakan bahwa *Id* sebagai energi psikis dan naluri manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti : makan, seks serta rasa aman (Minderop, 2010)

Tindakan kenikmatan yang dimaksud dalam teori Sigmund Freud yaitu tindakan Refleks dan proses primer, tindakan reflex sendiri gerakan otomatis yang dilakukan meliputi manusia dengan tidak sadar bernafas, mengedipkan mata, bersin, batuk, menggaruk badan ketika merasa gatal. Selanjutnya proses primer reaksi membayangkan atau berkhayal sesuatu yaitu perasaan atau dorongan dalam diri individu untuk memenuhi dorongan-dorongan dari dalam diri misalnya, saat lapar seseorang akan melakukan makan untuk memenuhi kepuasan atas dirinya menurut (Alwilos, 2011:14-15) dalam(Fajriyah et al., 2017). *Id* digambarkan tindakan tak sadar yang

dilakukan manusia, tidak dapat membedakan baik, buruk yang sedang dialami.

b. *Ego*

Ego merupakan prasangka individu secara sadar, dalam fase ini kepribadian individu berkontak langsung dengan dunia ataupun lingkungan. Menurut Alwilos *Ego* memiliki peran untuk menjalankan kepuasan serta kenikmatan dari *Id* (Fajriyah et al., 2017). Sedangkan Freud berpendapat bahwa *Ego* merupakan dorongan dan keinginan dari *Id*, sehingga dalam konsep ini *Ego* memiliki peranan penting dalam dunia luar (Hall, 2019). Jika individu merasakan lapar, makan *Ego* mendapat dorongan dari *Id* untuk mencari kepuasan dari tegangan yang sedang dialami dan berpikir hanya dengan makan makanan yang dapat menghilangkan ketidaknyamanan *Id*. Dengan begitu dapat dilihat cara kerja *Ego* sebagian besar berada di kesadaran individu meskipun *Ego* juga dapat bekerja di alam bawah sadar individu.

Ego memiliki keterkaitan dalam dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga pada prinsip realitas sehingga ego berperan untuk memenuhi kesenangan yang dicapai oleh individu dan dibatasi oleh realitas. *Ego* berada diantara alam bawah sadar dan sadar, tujuan ego sendiri untuk penalaran, penyelesaian serta mengambil keputusan dari ketegangan *Id* (Minderop, 2010). Dengan begitu sehingga tugas utama *Ego* yaitu untuk memberi

keputusan dari ketegangan Id secara realistis sehingga tidak menimbulkan kesulitan yang dialami oleh individu.

c. *SuperEgo*

Superego merupakan kepribadian memiliki sifat baik buruk individu yang berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Alwilos dalam (Fajriyah et al., 2017) kepribadian ini berisikan nilai-nilai atau moral individu dalam berinteraksi dan bertolak belakang dari *Id* dan *Ego*. *Superego* bekerja di alam kesadaran individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan dari *Id* dan mengarahkan dalam bentuk aktivitas yang mampu mendapatkan perilaku baik oleh masyarakat, mendorong individu untuk berperilaku yang sesuai norma ataupun nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat.

Superego merupakan bentuk moralitas dalam kepribadian. *Superego* seperti hati nurani individu yang dapat mengenali baik dan buruk dorongan dari *Id* dan *Ego*. *Id dan ego* tidak mengenal adanya moralitas sehingga dalam kedudukannya hanya mengedepankan kenikmatan dan kepuasan yang telah dialami (Minderop, 2010). *Id dan ego* tidak peduli dengan adanya realitas karena tidak terlibat dengan hal-hal realistis. Sehingga kedudukan *superego* sebagai penentu baik dan buruk serta mencari kesempurnaan dorongan dari *Id* dan *Ego*.

3. Konflik psikologi

Konflik dapat diartikan sebagai masalah yang sedang dihadapi seseorang, konflik memiliki peran penting dalam karya sastra untuk menarik pembaca dalam sebuah karya, penulis biasanya membubui karya tulis dengan adanya beberapa konflik yang dihadapi oleh tokoh fiksional. Konflik batin merupakan problematika yang terjadi dan dijalani oleh tokoh dalam novel, konflik ini merupakan bentuk konflik bertentangan dengan diri seseorang, konflik batin juga dapat diartikan sebagai konflik kejiwaan seorang tokoh untuk menghadapi problematika yang telah di tuangkan oleh penulis. Menurut Nurgiyanto Konflik disebut juga dengan konflik kejiwaan seseorang untuk menentukan atau menyelesaikan masalah yang bertentangan dengan diri seseorang yang telah dihadapi (Mayangsari, 2019)

Sudjiman berpendapat bahwa konflik dalam novel yaitu gambaran perbedaan pendapat antar tokoh yang diungkap dalam sebuah alur cerita (Noviyanti & Dermawan, 2018). Konflik yang terjadi di dalam novel atau karya sastra terdapat dua konflik yang menjadi bumbu dalam alur yang digambarkan oleh penulis novel yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik yang terjadi dari individu itu sendiri disebut konflik internal, sedangkan konflik yang terjadi dari lingkungan sekitar disebut konflik eksternal (Agustina, 2017). Adanya konflik yang digambarkan oleh penulis menjadikan pembaca lebih penasaran bagaimana cerita yang telah di tuangkan dalam karya sastra.

Lewin berpendapat bahwa konflik merupakan dinamika kepribadian yang dapat mengontrol dirinya sendiri untuk menghadapi ataupun menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi (Mayangsari, 2019). Sedangkan Sujanto berpendapat bahwa konflik sangat erat hubungannya dengan kepribadian, kepribadian ini meliputi anggota seluruh tubuh manusia yang dapat berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar (Noviyanti & Dermawan, 2018). Konflik psikologi yaitu konflik yang dilatarbelakangi oleh diri sendiri yang mendorong individu mengalami ketidaknyamanan oleh keadaan tersebut (Alamsyah & Kosasih, 2020).

Menurut pandangan Freud kepribadian tokoh berhubungan dengan konflik yang sedang dialami, baik pertentangan ataupun keinginan dorongan dari *Id* yang dialami, sehingga menghasilkan kondisi tidak nyaman atau kecemasan yang dirasakan dari dalam diri (Minderop, 2010). Adanya kecemasan yang dirasakan tersebut maka terbentuknya mekanisme pertahanan *Ego*. Mekanisme *Ego* bertujuan untuk penyelesaian konflik yang terjadi dalam novel *Selena*, mekanisme pertahanan yang dicetuskan oleh Freud yang meliputi :

- a) Represi : mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan penekanan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab keinginan kedalam ketidak sadaran. Represi bertujuan untuk menghindari kecemasan yang sedang dialami. Represi merupakan mekanisme ego yang kuat sehingga represi ini mendorong keluarnya keinginan *Id* yang tidak

diterima oleh masyarakat. Sehingga manusia menggunakan mekanisme pertahanan *Ego* untuk mengatasi konflik.

- b) Sublimasi : mekanisme yang berperan sebagai pertahanan ego untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan menyalurkan keinginan yang lebih baik, agar diterima oleh masyarakat.
- c) Proyeksi : pengalihan keinginan, sikap serta tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain. Contoh dari proyeksi sendiri yaitu seorang Ibu membentak anaknya karena melakukan kesalahan, tindakan yang dilakukan Ibu terhadap anak tidak sepenuhnya salah namun juga ada baiknya untuk memberi pembelajaran kepada anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama di masa yang akan datang.
- d) Displacement (Pengalihan) : pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan pada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula. Pada hakikatnya pengalihan ini digunakan seseorang untuk menutupi kebenaran yang sedang dirasakan agar orang lain tidak mengetahui.
- e) Rasionalisasi : menunjuk kepada individu untuk memutarbalikan kenyataan, kenyataan tersebut mengancam ego dengan alasan menyakinkan. Mekanisme ini memiliki tujuan menutupi kekecewaan individu dan mencari solusi untuk pengakuan orang lain dari kesalahan.
- f) Reaksi : kondisi di mana ego dapat mengendalikan dirinya dengan tingkah laku sebaliknya. Mekanisme pertahanan *Ego* kecenderungan yang diikuti

oleh perlawanan yang dirasakan dalam diri. Misalnya seorang ibu yang memberi peraturan kepada anaknya dengan ketat sehingga anak merasa tertekan dan tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini merupakan tindakan untuk menutupi ketakutan yang di rasakan oleh Ibu.

- g) Regresi : upaya mengatasi kecemasan dengan tingkah laku yang tidak sesuai. Regresi terdapat dua jenis yang pertama perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil, menangis dan bermanja dilingkungan sekitar untuk mendapatkan rasa aman. Kedua dengan perilaku seseorang yang tidak memiliki ketakutan sama sekali.
- h) Agresi dan Apatitis : perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menimbulkan pengrusakan dan penyerangan. Agresi terbentuk menjadi dua, agresi langsung dan pengalihan. Agresi langsung yaitu tindakan yang dilakukan seseorang untuk melukai baik secara fisik, verbal maupun psikis. Sedangkan agresi pengalihan jika seorang mengalami ketidak nyamanan kepada orang lain tetapi tidak berniat untuk terlihat langsung dan mencari pengalihan atau kambing hitam kepada orang lain. Apatitis sendiri yaitu sikap yang dibuat seseorang untuk terlihat pasrah dengan keadaan agar dapat menarik perhatian.
- i) Fantasi dan *Stereotype* : mekanisme ini terjadi pada seseorang saat memiliki beberapa masalah dan mencari solusi dengan cara berkhayal bagaimana menyelesaikan masalah tersebut, dengan begitu khayalan yang dibuat oleh seseorang berupa solusi tersebut disebut dengan fantasi.

Berdasarkan paparan tersebut konflik terjadi karena pertentangan atau penekanan dari keinginan *Id* sehingga mekanisme pertahanan *Ego* digunakan untuk penyelesaian konflik-konflik yang timbul dari diri seseorang. Kepribadian seseorang memiliki keterikatan dengan konflik yang sedang dialami. Dengan begitu hubungan antara kepribadian seseorang dengan konflik yang timbul sangat erat karena tanpa adanya dorongan atau penekanan yang menuntut seseorang melakukan sesuatu maka konflik atau kecemasan untuk menyelesaikan ketidak nyamanan tidak akan tercapai.

4. Novel

Novel adalah karya fiksi yang ditulis oleh pengarang dengan imajinasi yang dituangkan melalui karya sastra selain itu pengarang bertujuan untuk menghibur, memberi gambaran kehidupan nyata manusia. Pengarang biasanya memberikan rangsangan kepada pembaca agar menarik pembaca untuk terus menikmati karya sastra yang telah ditulis. Tjahjono berpendapat bahwa novel merupakan cerita perjalanan hidup yang memiliki keistimewaan yang dialami tokoh, baik dalam masa kecil, remaja, dewasa (Sari, 2017).

Menurut Nurgiyantoro, 2010 yang tertuang di dalam (Salam & Fadhillah, 2019) novel merupakan salah satu karya sastra yang disebut juga dengan fiksi. Novel dalam perkembangannya dianggap identik dengan fiksi. Novel merupakan cerita yang memiliki alur panjang dan menggambarkan tingkah laku serta kejiwaan manusia. Pentingnya dalam membaca karya sastra

terutama novel yaitu untuk memberikan kesenangan dalam membaca, mendapatkan informasi yang berbeda serta dapat memberikan wawasan yang luas dalam sudut pandang pembaca, melestarikan dan mengembangkan warisan budaya. Dalam (Yuliantini, 2017)

Novel merupakan karya fiksi yang serupa dengan cerpen, namun novel memiliki cerita yang kompleks, alur yang digunakan juga dijelaskan, tokoh yang di munculkan dalam karya ini memiliki karakter yang berbeda dan menjadikan novel tersebut mampu membuat pembaca hanyut dalam cerita fiksi yang di tulis oleh pengarang. Menurut (Hermawan, 2015) dalam novel didasari pada dua elemen, yaitu intrinsic dan ekstrinsic. Unsur intrinsic adalah unsur yang meliputi bagian-bagian tertentu. Unsur intrinsic terdiri dari :Tema, Alur, Latar, Penokohan, Amanat. Selain unsur intrinsik yang terkandung dalam novel unsur ekstrinsik juga terlibat dalam cerita yang digambarkan oleh penulis, unsur ekstrinsik meliputi nilai social, nilai perekonomian, pendidikan, agama serta budaya. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Vitasari & Pasarinu, 2021) bahwa novel merupakan dua elemen yang meliputi unsur intrinsic dan ekstrinsik untuk menjadikan cerita lebih menarik.

Penelitian ini menggunakan pada novel Selena (Liye, 2020) karena memiliki cerita yang menarik, Tere Liye sebagai pengarang mampu membuat pembaca terhanyut dengan cerita dalam novel tersebut. novel ini menggambarkan cerita fantasi yang mampu menguras emosional pembaca.

Novel ini merupakan novel series dunia parallel yang ditulis oleh Tere Liye, sehingga novel ini adalah karya sastra yang ke-8, cerita dalam novel ini yaitu petualangan Miss Selena dengan sahabatnya Mata dan Tazk, selain itu menceritakan bagaimana kegigihan dalam meraih cita-cita serta tujuan dalam Akademik Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT), cerita ini sangat menarik pembaca selain dalam hal tersebut Tere Liye juga menuangkan beberapa masalah atau konflik yang sedang dijalani oleh tokoh fiktional. Menurut (Permana et al., 2019) Unsur pembangun dalam novel meliputi :

a. Tema

Tema merupakan suatu cerita imajinatif yang diciptakan oleh penulis untuk membuat sebuah karya tulis semakin menarik. Tema dapat diartikan pokok utama yang menggambarkan sebuah cerita pada karya sastra, dalam novel *selena* memiliki tema persahabatan yang di jalani tokoh Selena, Mata, Tazk dalam menggapai tujuan bersama di dalam Akademik Bayangan Tingkat Tinggi.

b. Perwatakan Tokoh

Menurut Suhadi dalam (Permana et al., 2019) tokoh adalah peran yang dimunculkan dalam karya fiktional. Karakter tokoh digambarkan sebagai sifat seseorang dalam menjalani kehidupan maupun tingkah laku setiap hari di dunia nyata. Di dalam karya sastra tentunya novel, pengarang menggambar karakter yang berbeda-beda untuk menjadikan karya menjadi lebih menarik. Dengan adanya karakter yang berbeda menjadikan

pembaca mampu memahami cerita yang ingin pengarang sampaikan. Karakter tokoh yaitu proses memunculkan karakter, dengan menghasilkan sifat atau tingkah laku kebiasaan para karakter yang memaknai sebuah cerita. Menurut Zaidan karakter yang dimunculkan dalam tokoh fiktional sebagai representasi dari tokoh yang digambarkan dalam sebuah karya sastra pengarang (Milawasri, 2017)

c. Alur

Alur yaitu rangkaian cerita yang mengatur jalannya sebuah cerita fiksi bertujuan untuk menarik pembaca. Alur yang digunakan dalam novel selena yaitu alur maju, namun penulis juga menggambarkan alur mundur untuk mengingatkan nama tokoh dan karakter yang ditulis oleh pengarang dalam novel yang berkaitan. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks, sehingga setiap karya fiksi memiliki konflik yang sedang dialami oleh tokoh baik konflik internal maupun eksternal.

d. Latar

Latar yang digunakan dalam novel selena yaitu : latar tempat, waktu dan suasana. Latar yaitu serangkaian cerita yang melatarbelakangi karya sastra. Dengan adanya latar yang digambarkan dalam cerita pembaca dapat hanyut dalam cerita yang ingin disampaikan penulis untuk pembaca.

e. Amanat

Amanat adalah nilai positif yang dapat diambil pembelajarannya dari karya sastra, amanat ini tidak di sampaikan secara langsung namun dalam

sebuah cerita amanat digambarkan atau diperlihatkan melalui cerita karya, perilaku tokoh, watak yang di gambarkan oleh penulis. Banyak sekali amanat yang dapat dipelajari setelah membaca novel Selena ini, salah satunya yaitu kegigihan dalam meraih cita-cita Miss Selena agar dapat masuk dalam Akademi Bayangan Tingkat Tinggi.

Berdasarkan paparan mengenai unsur pembangun cerita fiksi, maka pentingnya menganalisis unsur pembangun dalam novel agar peneliti dapat menganalisis isi yang terkandung dalam novel, baik kepribadian tokoh maupun konflik yang sedang terjadi pada tokoh utama atau tokoh pendukung.

Selain unsur intrinsic, dalam karya sastra juga terdapat unsur ekstrinsik yang menggiring cerita menjadi lebih indah, unsur ekstrinsik juga terlibat dalam karya fiksi, unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra namun memiliki kedudukan sangat berpengaruh dalam cerita karya. Selain itu unsur ekstrinsik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan psikologi dalam karya (Nurgiyantoro, 2015)

- a. Biografi Pengarang : Tere Liye merupakan penulis novel kebangsaan Indonesia yang memiliki nama asli Darwis dan lahir di Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979. Banyak karya novelnya yang menjadi National Best Seller. Tidak seperti penulis lainnya, Tere Liye tidak pernah menuliskan biodata seperti riwayat hidup, dan lainnya. Tere Liye merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dengan orang tua

berprofesi sebagai petani. Ia bersekolah di SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, SMPN Kikim Sumatera Selatan, dan SMAN 9 Bandar Lampung, dan melanjutkan perguruan tinggi di Pulau Jawa dan masuk pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

5. Pembelajaran Apresiasi Novel di Madrasah Aliyah

a. Pendidikan

Pendidikan di Indonesia sangat penting, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti dari didik dan latihan yang merupakan ajaran, tuntutan serta pimpinan untuk mecerdaskan dan membimbing peserta didik. Pendidikan merupakan suatu proses untuk anak didik menjadi pribadi dan berkarakter yang lebih baik, dengan adanya pendidikan maka anak didik dapat menerapkan proses yang diajarkan dalam pendidikan. KH Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebagai upaya orang tua untuk mecerdaskan dan memajukan karakter, perilaku dan pengetahuan anak, (Marwah et al., 2018) dengan adanya peran orang tua anak didik mendapatkan pendidikan yang lebih memajukan untuk masadepan yang lebih baik.

Di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sujana, 2019)

b. Kurikulum serta pembelajarannya

Pembelajaran hakikatnya adalah interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan murid untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran yang digunakan dalam kelas harus menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah ataupun madrasah, selain itu teknologi informasi juga penting untuk perkembangan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Pada saat ini teknologi informasi berkembang sangat pesat sehingga dalam pembelajaran di kelas perlu adanya alat-alat bantu untuk mengajar yang sesuai dengan perubahan zaman. Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya menggunakan metode pendekatan saintifik sehingga siswa mempunyai kedudukan yang serius dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Pembelajaran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penerapannya di kelas cenderung kurang kondusif, dalam pembelajaran sastra biasanya pendidik menggunakan tokoh ataupun sastrawan lama yang dirasa kurangnya pemahaman yang ditangkap oleh anak didik sehingga dalam pembelajaran cenderung membosankan. Dengan mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dapat digunakan dalam pembelajaran berlangsung yaitu pengajaran yang dapat menarik perhatian serta memberi motivasi, membuat

bahan pengajaran yang bervariasi sehingga siswa akan lebih jelas dengan mudah apa yang ingin disampaikan, dalam hal ini siswa dituntut untuk belajar mengamati dan melakukan observasi (Riyanti & Setyami, 2017)

Terkait adanya kurikulum 2013 siswa digiring untuk memiliki pribadi yang aktif, produktif, inovatif, kreatif, sehingga pendidik lebih mengamati siswa dalam pembelajaran di kelas. Yunus berpendapat bahwa kurikulum 2013 dapat memberi kontribusi yang lebih optimal dan berbeda dengan KTSP sehingga dapat mencetak generasi peserta didik yang lebih maju tidak hanya sampai dalam tataran konsep dan administrasi namun juga sampai pada implementasi pembelajaran yang dapat di dapat oleh siswa, (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

Pembelajaran apresiasi novel dalam kurikulum 2013 ditekankan pada anak didik kelas XII Madrasah Aliah hal ini juga terdapat pada kd 3.9 4.9 yang menganalisis isi serta kebahasaan dalam novel. Dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan novel karya teres liye yang sangat populer dan tidak asing bagi siswa dengan penulis teres liye. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra yang terdapat pada Madrasah Aliah peneliti menggunakan novel selena untuk digunakan untuk bahan ajar, menganalisis kepribadian serta konflik yang terjadi dalam novel.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui perbedaan pada karya terdahulu dan pada masa sekarang. Dibawah ini peneliti memaparkan beberapa kajian pustaka terdahulu untuk memperkuat hasil analisis yang telah peneliti lakukan.

- a. Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Utama Dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata Tinjauan Psikologi Sastra. Oleh ;(Asti, 2013), Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menyajikan tinjauan psikologi pendekatan konflik internal dan eksternal yang ada di dalam novel, hasil dari penelitian menganalisis tokoh novel serta konflik yang terjadi dalam alur baik konflik internal maupun eksternal dengan pendekatan psikologi sastra. Menggungkapkan konflik serta factor yang melatarbelakangi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Pawestri Tanpa Idhentiti*Sedangkan*, dalam penelitian ini sama-sama menggunakan tinjauan psikologi serta mengangkat kepribadian tokoh dalam novel menggunakan teori sigmund freud, perbedaan yang ada dalam penelitian ini menggunakan novel Selena karya Tere Liye, dan menganalisis kepribadian tokoh serta konflik yang dilami didalam novel.
- b. Analisis Konflik Batin dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Oleh (Almajid, 2021),

Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penulis menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama Suar serta pendidikakan karakter menggunakan teori Sigmund Freud. Novel tersebut dijadikan pembelajaran untuk peserta didik karena kegigihannya meraih cita-cita dengan membuat film documenter.

- c. Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Kajian Psikologi sastra). Oleh (Rahmawati. M, 2018), Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menggambarkan serta menganalisis konflik yang sedang dialami oleh tokoh Aisyah dan Fahri menggunakan teori psikologi Sigmund Freud untuk menganalisis data yang telah di paparkan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penulis juga menggunakan pendekatan teori Psikologi sastra Sigmund Freud, perbedaan yang ada yaitu dalam penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh dan konflik yang sedang dialami oleh tokoh.
- d. Konflik dalam novel “*Kembang Alang-Alang*” karya Margareth Widhy Pratiwi. Oleh :(Dwita Sari, 2013), Universitas Negeri Semarang. Peneliti menggunakan teori konflik untuk menganalisis factor dan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel, konflik yang terjadi dalam tokoh utama yaitu konflik yang di sebabkan oleh dari dirinya sendiri dan lingkungan. Perbedaan yang terkandung dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan pendekatan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud untuk mengungkapkan tokoh novel selena yang

digunakan untuk penelitian. Persamaan yang ada yaitu sama-sama menggunakan novel dan menganalisis konflik yang terjadi dalam novel.

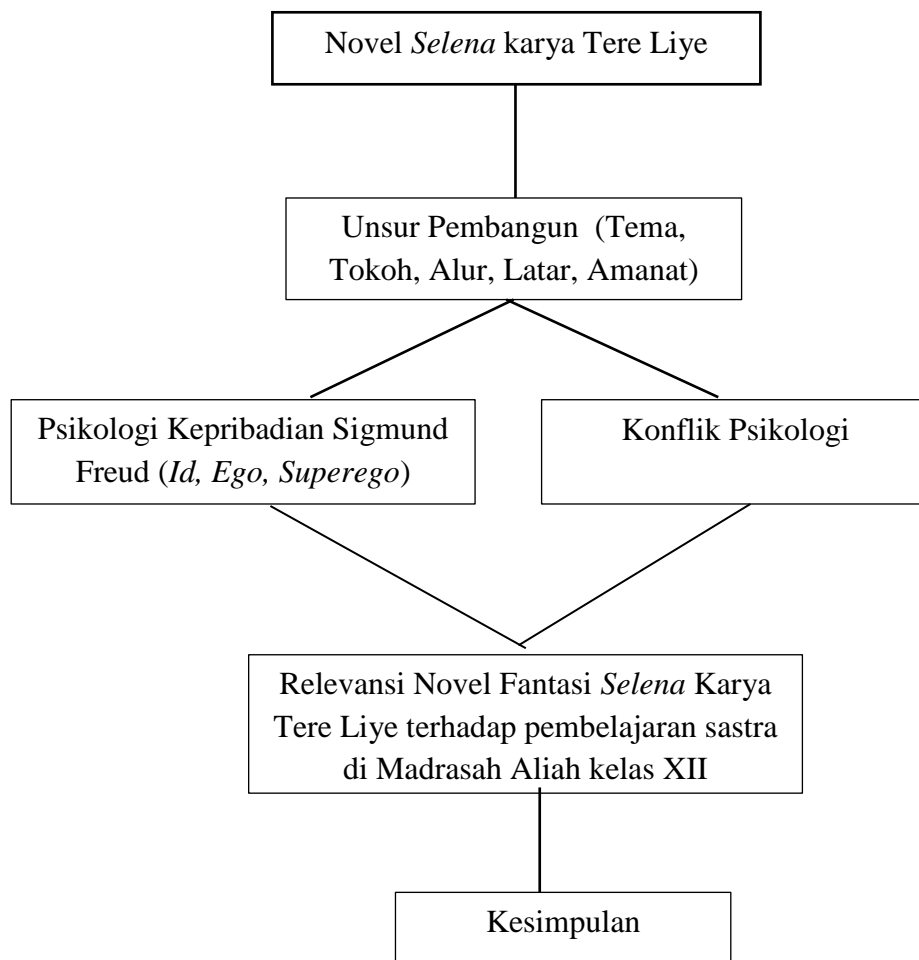
- e. Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Mandasari : Kajian Psikologi Sastra. Oleh (Arifah & Andalas, 2017) mengungkapkan konflik yang terjadi dalam novel *Pasung Jiwa* Persamaan yang ada yaitu menggunakan pendekatan Psikologi Sastra dan menggunakan novel untuk penelitian dan menganalisis konflik yang terjadi dalam novel. Perbedaan yang terjadi dalam menganalisis data peneliti menggunakan kepribadian menurut individual Alfred Adler, dalam hal ini penulis mengungkapkan konflik yang digambarkan melalui tokoh dalam novel. Mengungkapkan kepribadian tokoh terjadinya rasa ingin di perhatikan terus menerus oleh orang lain. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud.
- f. Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel *Katarsis* karya Anastasia Aemilia : Kajian Psikologi Sastra. Oleh (Rozali et al., 2019) Persamaan dalam penelitian ini menggunakan novel untuk bahan kajian serta mengungkapkan kepribadian tokoh psikopat yang ada dalam novel, menganalisis tokoh dalam novel memakai teori psikologi sastra, menggunakan teori Sigmund Freud untuk menemukan kejiwaan tokoh. Perbedaan yang terdapat dalam kajian ini mengungkapkan dan menganalisis kepribadian tokoh serta konflik yang dialami tokoh.

- g. Perilaku Tokoh Indigo Dalam Novel *Danur* karya Risa Saraswati : Kajian Psikologi Sastra. Oleh (Astari et al., 2019) penelitian ini menganalisis tokoh utama yang sedang mengalami indigo, selain dari diri sendiri tokoh Risa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kepribadian behavior teori yang menganalisis perilaku dan perkembangan kepribadian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu teori yang digunakan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji novel serta mengungkapkan kepribadian tokoh novel menggunakan pendekatan psikologi sastra.
- h. Nilai-Nilai Moral Novel *Peter* karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh (Rahmawati & Achsani, 2019) hasil dari penelitian ini menganalisis nilai moral yang ada pada novel untuk dijadikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dengan adanya pesan moral yang terkandung pada novel peserta didik dapat mencontoh perilaku yang digambarkan oleh novel tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini mengungkapkan nilai moral yang terkandung dalam novel, sedangkan dalam penelitian menganalisis kepribadian tokoh yang ada dalam novel. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan novel untuk bahan kajian dan menjadikan bahan ajar hasil dari penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir adalah alur dari awal hingga akhir penelitian. Tujuan kerangka berfikir menggambarkan atau menganalisis dari penelitian dengan jelas. Peneliti menganalisis novel yang mengandung unsur intrinsik (Tema, alur, latar, penokohan, amanat), setelah menganalisis novel peneliti mencari konflik yang terjadi dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Peneliti juga menganalisis kepribadian tokoh utama menggunakan teori psikologi menurut Sigmund Freud.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu menganalisis data dokumen dari sebuah novel berjudul *Selena* karya Tere Liye. Hal tersebut membuat peneliti melakukan analisis data dengan menyesuaikan keadaan, karena tidak memiliki tempat ataupun waktu yang khusus, tempat yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu Rumah ataupun Perpustakaan. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2022 sampai Juni 2022. Kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu pengajuan judul proposal, pembuatan proposal, seminar proposal.

Tabel 3.1 Waktu Penelittian

No	Jenis Penelitian	Waktu Penelitian																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Pembuatan																								

tingkah laku, pandangan, dan masalah yang terjadi kepada manusia yang diteliti (Sidiq & Miftachul Choiri, 2019). Sugiyono berpendapat bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan bentuk deskriptif dari tulisan, dokumentasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari seseorang yang telah diamati (Permana et al., 2019)

Novel yang diteliti adalah novel *Selena* karya Tere Liye. peneliti menggambarkan serta menganalisis kepribadian serta konflik yang sedang dialami dalam novel. Data yang diambil berupa kata, kalimat, dialog, latar yang digambarkan dalam novel, serta amanat yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian novel peneliti membaca, menganalisis, dan meneliti data yang telah di dapatkan. Setelah data terkumpul kemudian peneliti mengumpulkan data-data yang terpenting serta menganalisis tokoh dengan teori psikologi Sigmund Freud.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kepustakaan, sebab sumber data dalam penelitian ini berupa pustaka, yaitu teks tertulis. Penelitian ini menggunakan data primer novel *Selena* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 dengan jumlah halaman 368 halaman, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, kepribadian psikologi sigmund freud karya Calvin S. Hall, serta ebook dan jurnal yang dibaca.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif yaitu dengan mengamati dalam bentuk kata-kata deskriptif, tulisan serta tentang perilaku manusia yang digambarkan dalam karya. Yin berpendapat bahwa penelitian dalam bentuk dokumen merupakan analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data (Nugrahani, 2014). Dalam pengumpulan data sangat penting saat menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan secara teliti dan cermat dalam menganalisis novel *Selena*. Teknik tersebut berupa :

- a. Membaca dengan cermat novel *Selena*
- b. Memilih bagian yang menjadi objek dalam penelitian
- c. Mencermati bagian novel yang merupakan konflik yang ada dalam novel
- d. Mencatat atau memberi tanda objek yang dipilih dalam penelitian.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplik merupakan teknik yang digunakan untuk memusatkan atau pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif (Nugrahani, 2014). Sugiyono berpendapat bahwa teknik cuplik *purposive sampling* untuk mengetahui data yang akan digunakan sehingga penelitian ini menggunakan teknik tersebut (Agustinova, 2015). Teknik cuplik yang digunakan yaitu mencari kata, kalimat serta dialog yang ada dalam novel. Cuplikan penelitian ini diambil dari kutipan novel *Selena* karya Tere Liye. Dengan teknik

membaca berulang-ulang serta mencatat data, penelitian ini akan menganalisis mengenai kepribadian tokoh utama dan konflik yang terjadi di dalam novel menggunakan teori psikologi menurut Sigmund Freud, selain itu konflik yang dialami tokoh utama dengan keluarga paman Raf, tokoh utama dengan sahabat yang berada di AATB, tokoh utama dengan lingkungan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan data langkah untuk memeriksa data kembali kebenaran data yang telah diperoleh, sehingga dengan begitu langkah tersebut sangat erat dengan penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan data peneliti melakukan triangulasi teori. Triangulasi digunakan untuk perbandingan dan pengecekan ulang mengenai data yang telah didapat (Mekarisce, 2020).

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori pembanding yang membahas mengenai psikologi sastra atau kepribadian psikologi, yaitu teori Carl Gustav Jung, dan teori Sigmund Freud. Sedangkan menurut Carl Gustav Jung kepribadian manusia berkaitan dengan sadar dan ketidaksadaran yang timbul dari lingkungan maupun individu sendiri (Sembiring et al., 2018). Dengan begitu penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa kepribadian manusia terdiri dari *Id*, *Ego*, *Superego*.

Dengan begitu, peneliti menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud untuk menganalisis serta memaparkan kepribadian tokoh dalam novel *Selena* karya Tere Liye. menggunakan teori Sigmund Freud karena dalam alur cerita novel digambarkan kepribadian tokoh novel sesuai dengan teori tersebut, selain kepribadian tokoh, konflik yang terjadi antar individu dengan lingkungan yang digambarkan juga sesuai dengan teori Sigmund Freud. Maka peneliti menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud untuk penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Dengan begitu peneliti mengaitkan dengan relevansinya pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Rijali, 2019) antara lain :

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari novel yang telah dibaca. Dalam penelitian kualitatif maka peneliti menganalisis serta mencari data dari novel dengan cermat sehingga peneliti mampu mengidentifikasi bagian-bagian yang terdapat di dalam dialog maupun kalimat dalam novel *Selena*

karya Tere Liye. pengumpulan data ini tentunya membutuhkan waktu yang lama sehingga peneliti harus mengumpulkan bagian yang berkaitan dengan teori kepribadian yang digambarkan dalam alur novel. Peneliti tentunya membaca keseluruhan isi yang ada di dalam novel sehingga dapat mengaitkan dengan pembelajaran di Madrasah Aliah.

2. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti mencatat dengan rinci dialog ataupun kalimat yang berkaitan dengan psikologi kepribadian yang menggunakan teori Sigmund Freud. Dalam tahap ini peneliti memilah data yang akan disajikan dalam hasil penelitian, sehingga dalam reduksi data tidak hanya sekali jadi namun dengan berulang kali agar hasil yang digunakan memperkuat penelitian.

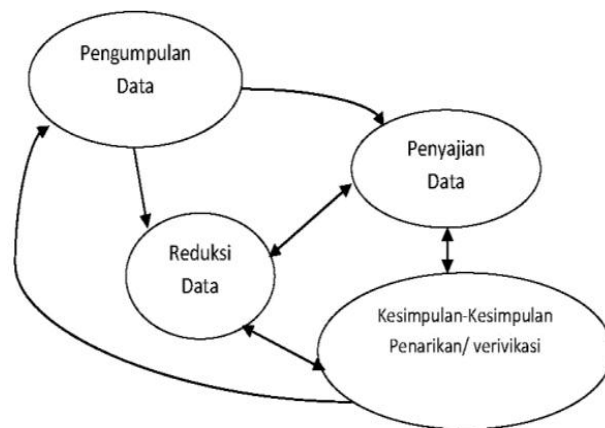
3. Penyajian data

Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil yang telah diperoleh dari pengelompokan data yang berkaitan dengan psikologi kepribadian. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa dialog dan kalimat yang telah di peroleh dari novel, sehingga penyajian data ini memfokuskan hasil dari novel *Selena*.

4. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh dari data-data yang sudah diteliti. Peneliti dapat menyimpulkan bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh tokoh dalam novel serta mengaitkan hasil dengan pembelajaran yang ada di sekolah Madrasah Aliah kelas XII.

3.2 Tabel Teknis Analisis Data



BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian terhadap analisis konflik psikologi dalam novel *Selena* karya Tere Liye difokuskan terhadap tiga hal, yaitu (1) Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Selena* karya Tere Liye, (2) Mendeskripsikan bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Selena* karya Tere Liye. (3) Relevansi novel *Selena* karya Tere Liye terhadap pembelajaran di Madrasah Aliah. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan data-data yang telah ditemukan dalam penelitian.

Penelitian ini tentu sangat erat kaitanya dengan unsur pembangun novel. Penelitian ini menggunakan analisis unsur untuk menentukan serta menganalisis data-data yang berkaitan dengan watak dan konflik yang terjadi dalam novel.

1. Kepribadian Tokoh Utama

a) Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Tema adalah gagasan pokok cerita yang berkaitan dengan

berbagai aspek kehidupan (Imron Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Dengan begitu novel *Selena* juga memiliki tema yang digambarkan oleh pengarang.

Tema dalam novel *Selena* adalah perjuangan dalam meraih cita-cita. Hal ini dapat dilihat dari kegigihan tokoh utama yaitu Selena dalam meraih cita-cita agar dapat masuk di Akademik Bayangan Tingkat Tinggi. Melalui semangat dan perjuangan tersebut, akhirnya Selena bisa menjadi mahasiswa di Akademik Bayangan Tingkat Tinggi (untuk selanjutnya disingkat menjadi ABTT).

“Aku tahu untuk apa akan kugunakan uang itu nanti. Aku akan membeli banyak buku.” (Liye, 2020 : 54)

“Tiga tahun ini pelajaranku juga maju pesat. Aku tidak hanya berhitung, tapi juga mempelajari buku-buku lain. Aku menghabiskan banyak uang untuk membeli buku. Aku autodidak, belajar sendiri.”

“Aku mengikuti saran Aq, mengikuti ujian standarisasi Klan Bulan. Aku lulus dengan nilai baik. Ayah dan Ibu akan bangga jika bias melihatku memegang sertifikat lulus tersebut. Aku tidak pernah menginjak sekolah formal, tapi bias memiliki sertifikatnya.” (Liye, 2020 : 58)

“*Akademik Bayangan Tingkat Tinggi Mengundang Seluruh Pemuda Klan Bulan*”.

“Itulah cita-citaku”. (Liye, 2020, 59)

Melalui data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tema yang digunakan dalam novel *Selena* yaitu kegigihan serta perjuangan yang dilakukan oleh tokoh untuk meraih cita-cita. Hal tersebut dapat ditunjukkan

saat Selena belajar dengan sungguh-sungguh di lorong kereta dan autodidak.

b) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur digunakan untuk menarik pembaca untuk melihat sebuah peristiwa yang sedang digambarkan oleh pengarang. Alur yang digunakan dalam novel *Selena* mayoritas maju, namun juga menggunakan alur mundur ketika tokoh mengingatkan pada kejadian yang telah lalu.

“Aku menelan ludah. Sebaliknya, seumur-umur aku belum pernah melihat uang sebanyak ini. Dulu, Ibu terpaksa meminjam uang dari tetangga sebanyak 275 kredit untuk membayar tunggakan listrik kami, agar listrik kami tidak dipadamkan. Lihatlah, aku punya uang sekarang. Banyak. Bahkan ini mungkin bisa membayar dokter untuk mengobati Ayah dan Ibu.”
(Liye, 2020 : 53)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Selena tertegun mendapatkan gaji pertama, sehingga teringat dengan ayah dan ibunya yang sudah meninggal disebabkan oleh penyakit, serta ekonomi keluarga yang serba kekurangan.

c) Latar

Latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu terjadinya cerita. Seseorang tidak akan lepas akan adanya latar, baik latar tempat,

waktu serta suasana yang sedang dialami. (Nurgiyantoro, 2015) mengemukakan bahwa latar dibagi menjadi latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berhubungan dengan tempat yang terjadi dalam peristiwa, sedangkan latar waktu berhubungan dengan kehidupan sosial seseorang dalam peristiwa. Latar yang digunakan dalam novel *Selena* berkaitan dengan latar tempat, waktu, dan suasana.

1) Latar tempat

Latar tempat yang digunakan dalam novel *selena* berada di dalam rumah, rumah paman Raf, lorong kereta bawah tanah, perpustakaan sentral, ABTT.

“Aku menatap ruang depan rumah kami. Dinding rumah yang retak, atap yang bocor. Meja tua, kursi reyot, lemari yang berderit setiap kali pintunya dibuka. Ada beberapa foto keluarga kami di dinding. Seekor lalat hinggap, cicak mengintainya, tidak ada benda canggih di rumahku, berbeda dengan kot yang kono katanya kursi terbang sedang trendi, aku menghembuskan napas pelan.” (Liye, 2020 : 8)

“Aku segera tahu ada empat puluh pekerja kasar di bangunan itu, di luar lima anak laki-laki Paman Raf. Proyek yang sedang mereka garap adalah kontruksi lorong kereta bawah tanah. Ada empat titik yang dikerjakan oleh Paman Raf. Satu diantaranya bermasalah, karena terhambat zona gas dan minyak bawah tanah serta kerasnya bebatuan. Ke sanalah kapsul perak membawaku bekerja.” (Liye, 2020 : 24)

“Aku mengganggu. Tapi favoritku adalah Perpustakaan Sentral.”

“Ini keren sekali. Bangunan itu segera menjadi favoritku, besok-besok, saat libur kerja, aku sering mengunjunginya. Meminjam buku-bukunya. Atau hanya duduk di sana seharian, belajar, latihan soal.” (Liye, 2020 : 56-57)

“Sepuluh menit melakukan teknik teleportasi, dengan keringat yang membasahi pakaian, aku tiba di gerbang besar AABT.” (Liye, 2020 : 90)

2) Latar waktu

Latar waktu yang digunakan dalam novel *Selena* adalah pada masa remaja tokoh utama sampai menjadi mahasiswa AABT. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Baiklah. Cukup semua pikiran yang melintas ini. Aku harus fokus. Aku harus mulai berkemas. Besok pagi-pagi aku akan berangkat ke Kota Tishri.” (Liye, 2020 : 9)

“Eh, selamat pagi. Eh, aku Selena. Distrik Sabit Enam...” (Liye, 2020 : 18)

“Namun, tidak ada waktu untuk bersedih hati. Aku siap mengambil hak atas masa depanku. Aku tidak akan mengabdikan waktu di lokasi proyek sampai tua.” (Liye, 2020 : 85)

“Cepat sekali nasibku berubah. Jika tadi malam aku masih cemas apakah diterima atau tidak cemas aku harus ke mana jika ternyata ABTT menolakkku, aku harus tinggal di mana malam nanti, dan sebagainya—siang ini aku telah berada di kantin ABTT yang bagus. Meja-meja panjang, kursi-kursi nyaman, mahasiswa berbaris mengambil makanan.” (Liye, 2020 : 109)

3) Latar suasana

Latar suasana yang digambarkan oleh pengarang novel *Selena* yaitu sedih, cemas, gembira, semangat serta kegigihan tokoh untuk memperjuangkan cita-cita yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

“Membaca isi surat itu, aku tersenyum lebar.” (Liye, 2020 : 66)

“Aku tidak menjawab. Masih menunduk. Wajahku berubah suram. Kakiku seperti kehilangan tenaga. Tubuhku kehilangan keseimbangan.” (Liye, 2020 : 68)

“Jika hendak menuruti perasaan, sejak tadi aku ingin berteriak sekencang-kencangnya karena perasaan bahagia. Lihatlah! Aku diterima di ABTT.” (Liye, 2020 : 107)

“Aku menyeka pelipisku. Ini rumit.” (Liye, 2020 : 176)

d) Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam novel *Selena* amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca yaitu kegigihan dan semangat tokoh utama dalam proses belajar serta meraih cita-cita yang diinginkan. Dapat dilihat data berikut ini.

“Aku menelan ludah. Mungkin menyenangkan sekali bisa sekolah.” (Liye, 2020 : 45)

“hari keempat, kejutan, Aq membawa buku pelajaran dasar berhitung.”(Liye, 2020 : 50)

“Aku autodidak, belajar sendiri.”(Liye, 2020 : 58)

Kepribadian Tokoh Utama

Kepribadian tokoh utama dalam menganalisis novel tentunya peneliti harus membaca keseluruhan isi dari novel. Setelah menganalisis isi dari novel *Selena* menggunakan unsur pembangun maka dapat ditemukan bagaimana watak serta konflik tokoh utama dalam penggalan cerita. Penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud untuk mengetahui kepribadian tokoh. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Selena* mempengaruhi struktur kepribadian tokoh. Konflik

batin yang terjadi yaitu keinginan yang tidak tercapai, kebimbangan dalam menghadapi masalah, harapan tidak sesuai dengan kenyataan.

Kepribadian tokoh utama terdapat dua jenis konflik batin yang paling dominan ditemukan di dalam novel. Pertama yaitu konflik batin ketika *Ego* mendukung dorongan dari keinginan *Id*. Kedua yaitu konflik batin ketika *Ego* berpihak dengan *Superego*. Berikut table yang menunjukkan konflik batin yang terjadi di dalam novel *Selena*.

Tabel 4.1 konflik yang mempengaruhi Struktur Kepribadian

No	Variasi	Data Kutipan	Struktur Kepribadian	No. data
1	Keinginan yang tidak tercapai	Aku tidak terlalu suka “Mata Tajam”. Jika boleh memilih, aku ingin punya pukulan berdentum terbaik agar bisa melawan orang-orang yang menjahiliku. Atau teknik menghilang, agar aku bisa menghilang dari orang-orang yang menertawakanku.	<i>Id</i>	1
		Sesekali aku memperhatikan rombongan anak-anak itu. Seragam mereka hitam-hitam. Dengan wajah ceria mereka membawa tas di punggung, berlarian di peron-peron stasiun. Aku menelan ludah. Mungkin menyenangkan sekali bisa sekolah. Aku segera mengusir pikiran itu. Aku juga punya “sekolah”.	<i>Ego</i>	2

		<p>Lubang kereta bawah tanah itu bisa jadi sekolah bagiku. Ibuku dulu pernah bilang, “Selena, hidup ini hanya soal sudut pandang. Digeser sedikit saja cara kita memandangnya, kita bisa mengubah sesuatu yang menyebalkan menjadi hal yang berbeda.</p> <p>Itu benar. Aku bisa belajar banyak di sana, sekaligus berguna bagi Paman Raf’</p>		
2	Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan	<p>Datanglah ke stadion Kota Tishri besok tengah malam. Aku akan menunjukkannya. Kamu akan memahaminya. Dan ingatlah selalu, saat kamu merasa tidak memiliki jawaban lagi, saat tidak ada lagi jawaban yang tersisa, aku adalah orang yang bisa memberikan jawabannya.”</p>	<i>Superego</i>	3
		<p>“Era pemilik kekuatan akan kembali, Selena. Pewaris sah Klan Bulan akan dibebaskan. Dan kamu salah satu potongan yang melengkapi rencana keseluruhan. Kamu akan menjadi pengintai terbaik, melampaui kemampuan nenek tua petugas kantin itu. Malam ini aku datang untuk mulai menagih imbalan atas diterimanya dirimu di Akademik Bayangan. Rencana-rencana besar itu.”</p>	<i>Ego</i>	4

		<p>“Imbalan? Eh, apa yang Anda inginkan, Tuan Tamu?”</p> <p>“Tapi bagaimana caranya aku masuk ke Bagian Terlarang perpustakaan itu?”</p> <p>“Bagaimana jika aku gagal? Ditangkap oleh pasukan Bayangan?”</p> <p>“Bagaimana jika aku menolak melakukannya?”</p>	<i>Ego</i>	5
		<p>Aku mengusap dahiku pelan, masih menunduk. Aku sedang membuka <i>file</i> dari kartu hologramku, menampilkan buku pelajaran setebal 19.800 halaman tentang “Sejarah dan Catatan Lama, Level Satu”. Astaga! aku harus membaca buku setebal ini? Pelajaran ini ternyata lebih berat dibanding mebuat lorong kereta bawah tanah. Aku sepertinya mulai menyesal masuk ABTT</p>	<i>Superego</i>	6
3	Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan	<p>“Napasku tersengal.”</p> <p>“Itu surat dari ABTT. Pemberitahuan hasil tes ketiga. Aku tidak lulus tes tersebut otomatis aku gagal diterima Akademik Bayangan Tingkat Tinggi.”</p> <p>“Seluruh semangatku runtuh seketika. Aku jatuh terduduk di lantai lorong yang becek.”</p>	<i>Ego</i>	7
		<p>Kamu pasti menggunakan trik curang, menggambil hati Profesor Chem, hingga dia memberimu</p>	<i>Ego</i>	8

		nilai A. Atau ... karena Profesor Chem salah satu penggemar <i>boyband</i> . Atau ...” Aku menatap Tazk, menyelidik. Aku memang sebal saat tahu nilai Tazk lebih tinggi disbanding nilaiku.		
--	--	---	--	--

2. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Selena* karya Tere Liye

Penyelesaian konflik batin yang digunakan peneliti menggunakan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego bertujuan untuk melindungi diri terhadap rasa yang timbul dari lingkungan ketidaknyamanan, kecemasan, serta perasaan yang tidak diinginkan. Setelah menganalisis isi dari novel *Selena* terdapat 31 data berupa dialog dan narasi yang termasuk dalam mekanisme pertahanan ego. Terdiri dari beberapa mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi 6 data, proyeksi 9 data, rasionalisasi 10 data, reaksi 7 data.

Tabel 4.2 Mekanisme Pertahanan Ego

No	Mekanisme Pertahanan Ego	Nomor data
1	<i>Sublimasi</i>	9-14
2	<i>Proyeksi</i>	15-22
3	<i>Rasionalisasi</i>	23-32

4	<i>Reaksi</i>	33-39
---	---------------	-------

a. Mekanisme pertahanan Ego *Sublimasi*

Data 9

“Kereta terbang ini lompatan hebat dalam perjalananku. Termasuk penumpang lain yang menatapku. Bibir yang runcing. Ekpresi wajah yang heran. Bisik-bisik. Aku terus melangkah, mengabaikan mereka, menuju kursiku.” (Liye, 2020 : 12)

Data 10

“Aku diam, menunduk. Membiarkan Paman Raf mengeluarkan kalimat omelan, mungkin itu cara dia turut berdukacita, merasa kehilangan akan kepergian kakaknya, dengan marah-marah dan mengomel.” (Liye, 2020 : 18)

Data 11

“Aku duduk di antara meja-meja lipat portabel yang berisi peralatan mengebor, sepuluh pekerja sibuk di sekitarku, mesin bor mendesing kencang. Udara pengap, keringat mengucur, aku tidak peduli, aku asyik belajar. Latihan soal berhitung. Sebulan ini kemajuanku pesat. Aq sudah memberikan modul baru. Level baru.” (Liye, 2020 : 52)

Data 9 merupakan bentuk kecemasan yang timbul dari Selena di kereta yang tidak memedulikan gunjingan dari orang lain yang berada di dalam kereta. Data 10 merupakan bentuk kecemasan yang timbul dari Selena karena mendengarkan Paman Raf mengolok-olok ibunya yang sudah meninggal, Selena berpikir bahwa dengan omelan dari Paman Raf merupakan bentuk berdukacita atas meninggalnya saudara perempuannya yang tak lain adalah Ibu Selena. Data 11 merupakan kecemasan yang dirasakan oleh Selena belajar di lorong kereta dengan udara yang sangat pengap dan panas, Selena tetap

belajar berhitung dengan giat walaupun tidak berada di tempat yang nyaman untuk belajar.

Data 12

“Aku mengangkat bahu. Entahlah. Tepatnya, aku tidak tahu mau jadi apa. Aku masuk ke ABTT karena kampus ini yang terbaik di seluruh klan. Tapi aku tidak tahu akan kemana karirku nanti. Yang pasti, aku tidak mau menjadi pekerja konstruksi. Pengintai, aku bahkan baru mendengae kosakata itu sejak Tamus muncul di cerminku. Tapi itu terdengar keren, sesuai kebiasaanku yang sering menyelinap diam-diam.” (Liye, 2020 : 125)

Data 13

“Aku pura-pura mencari buku yang hendak kubaca, menatap rak-rak tinggi, tapi mataku melirik ke pintu di belakang ruangan. Ada pintu bundar di sana, dijaga oleh dua orang Pasukan Bayangan, dengan tombak perak teracung kedepan. Itulah pintu menuju Bagian Terlarang. Setelah melewati lorong sepanjang lima puluh meter, kita akan tiba di pintu bundar berikutnya, pintu terakhir yang melindungi bagian tersebut. Jika depannya saja dijaga oleh Pasukan Bayangan, aku tidak tahu sistem keamanan apa yang menjaga lorongnya.” (Liye, 2020 : 212)

Data 14

“Aku menghela napas perlahan. Urusan ini ternyata aku salah paham. Dulu aku menyangka Tazk mahasiswa yang siap melakukan apa pun agar mendapat peringkat satu. Pesaing terbesarku. Pesaing terbesarku. Ternyata dia justru senang jika aku juga mendapat nilai sempurna. Aku keliru menilainya egois, sok terkenal, sok tahu, dan sebagainya.” (Liye, 2020 : 284)

Data 12 merupakan bentuk kecemasan yang Selena rasakan saat Mata bertanya mengenai mata kuliah pilihan yang akan dipilih oleh Selena, Selena hanya memikirkan yang terpenting bagi dirinya saat itu bisa masuk di ABTT dengan bantuan Tamus. Data 13 merupakan bentuk kecemasan Selena untuk menyelinap di ruangan terlarang perpustakaan sentral, dengan menutupi kecemasan tersebut selena berpura-pura sebagai pustakawan yang membaca

buku. Data 14 merupakan bentuk kecemasan Selena yang timbul karena Tazk mendapat nilai lebih tinggi sehingga berpikir bahwa Tazk melakukan bentuk kecurangan agar dapat nilai sempurna.

b. Mekanisme pertahanan Ego *Proyeksi*

Data 15

“Sudah jutaan kali aku melatihnya, bahkan teknik menghilang paling sederhana tidak bisa kulakukan dengan sempurna. Itu juga terjadi saat aku berusaha menghilangkan buku atau ransel, benda-benda kecil itu hanya hilang separuh.” (Liye, 2020 : 64)

Data 16

“Sepanjang perjalanan pulang aku lebih banyak diam. Melaamun.”

“juga saat makan malam bersama Paman Raf, Bibi Leh, dan lima sepupuku.” (Liye, 2020 : 69)

Data 17

“Lagi pula, aku sudah lama sekali, bahkan nyaris tidak pernah, makan malam bersama Ayah dan Ibu dulu. Memperhatikan mereka mengobrol, sesekali diiringi tawa, cukup mengasyikkan.” (Liye, 2020 : 38)

Data 15 merupakan bentuk pengalihan keinginan Selena yang ingin sekali memiliki teknik menghilang dengan sempurna, namun hal itu tetap tidak bisa. Selena sudah berlatih setiap hari bertujuan agar memiliki teknik menghilang dengan sempurna, tetapi hal tersebut tetap mustahil Selena selalu gagal. Data 16 pengalihan keinginan yang terjadi pada Selena yaitu merupakan bentuk kekecewaan atas kegagalan saat melakukan tes ketiga yaitu teknik menghilang dan berdentum di ABTT. Data 17 merupakan pengalihan

keinginan Selena untuk melakukan kegiatan makan malam bersama ayah dan ibu yang sudah meninggal. Bentuk pengalihan Selena yaitu dengan mengikuti makan malam bersama keluarga Paman Raf yang tak kalah mengasyikkan dan dapat mengobati keinginan ataupun kerinduan yang dirasakan Selena.

Data 18

“Paman Raf menghela napas pelan saat menjabat tanganku. Aku tahu, meski menyebalkan, dia tetap sedih.” (Liye, 2020 : 87)

Data 19

“aku menatap sekitar, mendogak. Cahaya matahari pagi menembus atap dan dinding bangunan. Semua orang memperhatikanku yang datang membawa ransel dan tas jinjing. Wajahku sedikit kaku, dadaku berdegup kencang. Ini momen yang aneh, tapi aku tidak akan mundur. Aku mengepalkan jemari, mulai melangkah maju.” (Liye, 2020 : 91)

Data 20

“Aku sekali lagi menelan ludah. Aku tidak mungkin bilang tentang Tamus. Aku memutuskan diam.” (Liye, 2020 : 104)

Data 18 merupakan bentuk pengalihan Selena saat berpamitan akan meninggalkan rumah Paman Raf, Selena merasakan kesedihan yang ditutupi oleh Paman Raf tersebut. Data 19 merupakan pengalihan kecemasan yang dirasakan oleh Selena saat akan menerobos masuk di aula Akademik Bayangan Tingkat Tinggi, sehingga Selena harus tetap masuk dan tidak memperdulikan kecemasan yang dirasakan. Data 20 pengalihan kecemasan yang dirasakan Selena yaitu saat dosen bertanya mengenai teknik yang dikuasai oleh Selena dalam beberapa hari, Selena memilih diam agar tetap aman tanpa mengatakan sejujurnya tentang Tamus.

Data 21

“Aku menghela napas. Mana ada orang berkenalan seperti ini? Jam sekarang? Mungkin jam satu dini hari. Bahkan bagi pekerja kasar konstruksi, mereka punya acara lebih baik saat memberikan orientasi dan perkenalan kepada pekerja barunya. Bukankah ABTT ini kampus terbaik seluruh Klan Bulan? Tempat orang-orang terdidik kuliah. Kalau begini, ini primitive sekali. Aku hendak mengomel, tapi melihat mahasiswa baru lain terus berjalan menuju lapangan belakang, aku memutuskan memperhatikan situasi dulu.” (Liye, 2020 : 132)

Data 22

“Begitu memegang benda itu, aku sengaja menyenggol ujung meja belajar Mata. Meja yang mengambang di udara itu bergoyang. Beberapa benda di atasnya terjatuh, berserakan di lantai, termasuk tablet tipis milik Mata.” (Liye, 2020 : 318)

Data 21 pengalihan keinginan yang dirasakan Selena timbul saat berjalan menuju lapangan belakang ABTT. Bentuk pengalihan yang dilakukan Selena yaitu tetap menuruti perintah dari mahasiswa atas, hal tersebut bertolak belakang dengan keinginan Selena untuk melakukan pemberontakan serta tidak mengikuti perintah dari mahasiswa atas. Data 22 merupakan keinginan Selena yaitu mengcopy paste file yang Mata miliki untuk memecahkan persyaratan yang di berikan Tamus kepada Selena.

c. Mekanisme pertahanan Ego *Rasionalisasi*

Data 23

“Ini momen yang menyenangkan, masak bersama Bibi Leh. Sudah lama sekali aku tidak punya waktu bersama sosok ibu sejak ibuku jatuh sakit setahun lalu.” (Liye, 2020 : 36)

Data 24

“Aku mengintip lambat-lambat peta yang yang dipegang Aq, menoleh ke dinding lubang. Hei, aku lupa bahwa aku punya kemampuan luar biasa itu. Aku bisa merekam dengan akurat apa pun yang kulihat pertama kali. Aku sepertinya memahami sesuatu.” (Liye, 2020 : 46)

Data 25

“Aq memutuskan mendidikk menjadi pekerja kontruksi terbaik. Mulailah aku belajar tentang mesin bor, peralatan, desain, listrik dan ilmu *engineering*. Tapi itu tidak mudah, karena aku tidak pernah sekolah. Misalnya, bagaimana aku bisa memahami perhitungan sederhana ajika aku tiak pernah belajar berhitung?” (Liye, 2020 : 50)

Data 23 merupakan kekecewaan yang Selena alami yaitu dapat menghabiskan waktu bersama seorang Ibu, namun dengan Selena tinggal di rumah Paman Raf Selena dapat menghabiskan waktu bersama Bibi Leh serta dapat belajar memasak bersama dan merasakan kasih sayang dari seorang Ibu. Data 24 merupakan bentuk Selena mendapatkan solusi mengenai permasalahan yang terjadi di lubang kereta. Data 25 merupakan kekecewaan yang Selena rasakan saat belajar berhitung, sehingga dengan begitu Aq memberikan pelajaran berhitung agar Selena dapat memahami alat-alat yang digunakan di lorong kontruksi.

Data 26

“Bibi Leh mengizinkanku meninggalkan meja makan lebih cepat. Aku bilang aku hendak tidur lebih awal. Tapi di kamar, aku tidak bisa tidur. Aku menatap lambat-lambat surat dari ABTT. Aku duduk di kursi, menghadap cermin.” (Liye, 2020 : 69)

Data 27

“Aku terus memikirkan seleksi ABTT, juga tentang sosok misterius yang muncul di cerminku. Paman Raf, Bibi Leh, dan kelima sepupuku juga

sebenarnya tahu persis kenapa wajahku pagi ini terlihat suram. Aq telah memberitahu mereka, jadi mereka mencoba menghiburku.” (Liye, 2020 : 74)

Data 28

“Aku mengeleng pelan. Aku tidak tahu apa persisnya. Aku sedang memikirkan Tamus, sosok tua misterius yang tadi malam muncul di cermin kamarku. Tamus jelas menawarkan sesuatu. Dia bicara tentang seleksi ABTT dan kesempatan kedua.” (Liye, 2020 : 76)

Data 26 dan 27 merupakan kekecewaan yang dirasakan oleh Selena dengan mendapatkan hasil terakhir tes dari Akademik Bayangan Tingkat Tinggi yang menyatakan tidak lulus masuk dalam akademik, menjadikan Selena tidak bersemangat saat makan malam bersama keluarga Paman Raf. Data 28 merupakan kekecewaan Selena mengenai hasil dari ABTT namun juga kebingungan yang timbul dari sosok misterius yaitu Tamus dengan menawarkan Selena untuk masuk ABTT.

Data 29

“Tapi semester depan, aku akan mengalahkanmu, anak *boyband*. Nilaiku akan lebih tinggi.” (Liye, 2020 : 191)

Data 30

“Tidak ada solusinya. Tidak ada trik untuk menembus Bagian terbatas secara diam-diam. Maka, baiklah, aku telah membulatkan tekad sejak semalam, aku akan mencoba cara lain. Cara nekat. Malam ini kesempatan terakhir. Aku tidak langsung pulang. Aku pindah ke Bagian Umum, membaca buku-buku ringan di sana, sambil terus memperhatikan jam hologram di dinding.” (Liye, 2020 : 218)

Data 31

“Bagaimana aku akan mendapat nilai A di akhir semester jika nilai makalhku mentok di B plus? Satu saja mata kuliahku mendapat B, IP-ku akan tertinggal dari Tazk.” (Liye, 2020 : 281)

Data 32

“Setengah jam sia-sia, aku tetap tidak tahu bagaimana mengatasi gravitasi buatan itu. Kaca sialan ini, bagaimana mematikan sensornya? Hei! Aku mendadak mendapat ide nekat.” (Liye, 2020 : 334)

Data 29 dan Data 30 merupakan bentuk kekecewaan yang timbul dari Selena yaitu tidak puas akan hasil akhir semester, Selena akan membalas Tazk yang merupakan temanya sendiri dan mengalahkannya di semester depan. Data 31 merupakan tindakan mencari solusi yang dilakukan Selena yaitu dapat menerobos masuk ke dalam ruangan terlarang perpustakaan sentral.

d. Mekanisme pertahanan Ego *Reaksi*

Data 33

“Di tengah keramaian kota, aku kembali gugup- seperti saat tadi mulai naik ke kereta. Tapi setelah menyakinkan diri beberapa kali, pelan-pelan kakiku mulai melangkah. Aku membujuk hatiku agar mulai terbiasa. Tujuan pertamaku adalah meja informasi, benda yang lebih mirip kotak berwarna hitam, mengambang lima puluh senti.” (Liye, 2020 : 13)

Data 34

“Aku mengangguk. Kotak itu sangat membantu. Dan dia jelas-jelas tidak menatapku curiga, merendahkan, apalagi merundungku. Aku menyukai benda ini.” (Liye, 2020 : 14)

Data 35

“Aku mengangguk, meraih seragam itu, mulai mengenakannya. Aku tahu, aku menumpang di rumah ini, maka aku harus bekerja. Di kebun jagung aku juga bekerja., itu sudah hal biasa. Aku tidak pernah sekolah. Ayah dan Ibu tidak bisa membayar biayanya. Apa yang aku harapkan? Bersenang-senang di Kota Tishri? Tidak mungkin. Aku paham sekarnag kenapa Ibu menulis wasiat di sepucek kertas, bukan bicara langsung, karena wasiat itu tidak menyenangkan.” (Liye, 2020 : 22)

Data 33 dan data 34 merupakan pengendalian tingkah laku yang dilakukan Selena saat berada di tempat umum yaitu gerbong kereta menuju rumah Paman Raf dengan menutupi rasa cemas dan terus berjalan. Data 35 merupakan bentuk tingkah laku yang Selena lakukan dengan menyetujui keinginan Paman Raf sebagai pekerja konstruksi seperti kelima anaknya.

Data 36

“Aku jelas bukan pemilik garis keturunan murni seperti yang disebut buku itu, tapi aku sudah melatih kekuatanku. Terus menerus. Dan hasilnya nihil.” (Liye, 2020 : 65)

Data 37

“Baiklah. Aku meremas jemariku. Aku mulai melangkah ke luar kamar, berjalan cepat tanpa suara di lorong, menuruni anak tangga. Untuk uusan menyelinap, tidak ada yang bisa mengalahkanku.” (Liye, 2020 : 77)

Data 36 merupakan bentuk pengendalian tingkah laku yang dilakukan Selena yaitu dengan berpura-pura menerima kenyataan bahwa tokoh Selena tidak akan memiliki kekutan teknik bertarung dengan sempurna. Data 37 mengendalikan tingkah laku dengan menyelinap di ruangan dosen untuk memecahkan syarat yang diberikan oleh Tamus.

Data 38

“Tiga tahun tinggal di rumah Paman Raf, sekali pun aku tidak pernah berbohong pada mereka. Aku selalu berterus terang. Tapi seminggu ini aku berkali-kali mengarang alasan, mengarang penjelasan. Apa yang terjadi padaku? Setidaknya, jika aku tidak mau bilang apa alasan sebenarnya ke perpustakaan Sentral setiap hari, aku bisa memilih diam, bukan malah berbohong.” (Liye, 2020 : 214)

Data 39

“Aku pura-pura sibuk menghabiskan isi piring. Otakku berpikir. Waktuku semakin mendesak. Aku harus segera mengembalikan mesin penerjemah itu ke dalam kotak merah, sebelum Stor tahu benda itu masih kupinjam.” (Liye, 2020 : 325)

Data 38 merupakan pengendalian tingkah laku yang dilakukan Selena yaitu untuk berbohong di keluarga Paman Raf saat Selena terus ditanya tujuan berlibur akhir semester dan berkunjung di perpustakaan sentral terus menerus. Data 39 merupakan pengendalian tingkah laku yang dilakukan Selena yaitu pura-pura menghabiskan makan di kantin dan berencana untuk mengembalikan mesin penerjemah milik Stor.

3. Relevansi Novel *Selena* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Novel *Selena* menunjukkan sikap yang dapat dijadikan contoh kepada peserta didik khususnya dalam KD 3.9 dan 4.9 yaitu menganalisis isi serta kebahasaan dalam novel. Terdapat sikap sosial yang tercermin di dalamnya sehingga penelitian ini dikaitkan dengan sikap sosial dan menerapkan perilaku yang ada. Berikut table yang menunjukkan sikap sosial di dalam novel *Selena*.

Table 4.3 Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Variasi	Data kutipan	No. data
1	Kesopanan	“Aku menjabat tangan mereka satu persatu. Kelima sepupuku menepuk-nepuk pundakku. Aku tidak pernah punya	40

		kakak, tapi saat pindah ke Kota Tishri aku mendapatkan lima kakak sekaligus. Mereka kakak sepupu yang baik.”	
		“Mata, Tazk, Selena, kalian bertiga maju ke depan.” “Eh? Kami bertiga saling lirik.” “BERGEGAS! Seru Ox. “Tazk segera berlari-lari menuju depan kelas. Aku dan Mata menyusul.”	41
2	Kepedulian	“Aku mengganggu. Itu bukan hal besar. Aku reflex melindunginya.”	42
		“Iya, Am akan menikah.” Bibi Leh menjawab sambil menumpahkan makanan tambahan ke mangkuk-mangkuk besar.” “Selamat! Selamat! Siapa calonnya?” Aku antusias	43
3	Kerja sama	“Terima kasih, Selena. Matamu tajam sekali.” Aq tersenyum menatapku. “He-eh.” Dengan mulut penuh aku mengganggu.	44
		“Akuu segera melepas tangan dan kaki robot, mulai menurunkan kotak makanan dari kapsul logistic yang baru saja tiba. Itu tugasku, membagikan ransum.”	45
4	Berterima kasih	“Aku menggeleng. Ini sudah bagus sekali. Aku mendapatkan loteng bangunan. Tidak besar, ukuran 2 x 3 meter. Langit-langit lotengnya kerucut, mengikuti bentuk atap. Ada jendela besar	46

		menghadap ke jalan. Loteng itu sebenarnya gudang. Paman Raf harus menyingkirkan karung-karung besar dinding, menyisakan ruang kosong di lantai. Sebuah dipan lipat dihamparkan. Dalam lima menit, kamarku siap. Mesin menyapu terbang menyedot debu. Ada sebuah cermin besar dengan bingkai kayu di salah satu dindingnya, separuh tertutup karung. Cermin itu satu-satunya perabotan di ruangan itu.”	
		“Baik. Jika demikian, aku akan memberimu libur sehari besok.” “Terima kasih, Aq.”	47
5	Tolong menolong	“Aku sudah mengajarkan rumus kimia selama satu jam. Jangankan mengerti, Ev malah membuatnya terbalik-balik. Susah sekali mengajarnya.” Aku mengusap rambut keritingku	48
		“Tazk mengambil sapu dan alat pel, mulai membersihkan lantai. Aku dan Mata menuju tempat cuci piring.”	49
6	Meminta maaf	“Maaf, Tazk. Aku pikir aku punya kesempatan”	50
		“Maaf, Boh.” Aku menyeringai kaku dengan wajah sedikit menghangat	51

B. Analisis Data

1. Konflik batin yang menimbulkan struktur kepribadian tokoh utama

a. Keinginan yang tidak tercapai

Konflik batin yang timbul dari tokoh utama yaitu ketika Selena ingin sekali memiliki teknik menghilang untuk pergi dari orang-orang yang selalu mengolok-olok atau mengunjing tubuh Selena dan memiliki rambut kriting.

“Aku tidak terlalu suka “Mata Tajam”. Jika boleh memilih, aku ingin punya pukulan berdentum terbaik agar bisa melawan orang-orang yang menjahiliku. Atau teknik menghilang, agar aku bisa menghilang dari orang-orang yang menertawakanku.” (Liye, 2020 : 9)

Data 1 merupakan konflik batin yang dirasakan tokoh utama yaitu membayangkan sesuatu yang tidak dapat dilakukan termasuk dalam bagian dari proses primer. Proses primer merupakan proses yang menghasilkan suatu citra memori akan suatu objek yang diperlukan dalam mengurangi ketegangan (Hall, 2019). Konflik batin yang dialami tokoh disebabkan adanya pertentangan antara *Id* dan *superego* sehingga menimbulkan konflik dalam diri *Ego*.

Id yang digambarkan di atas yaitu keinginan Selena untuk bisa memiliki teknik bertarung serta teknik menghilang agar dapat melindungi dirinya dari dunia luar yang selalu mengolok-olok bentuk tubuh Selena. Namun keinginan tersebut bertentangan dengan *Superego* diperlihatkan dengan sifat tokoh yang selalu berpura-pura menerima keadaanya di depan orangtua bahwa memiliki “Mata Tajam” adalah kelebihan yang dimiliki. Pertentangan itulah yang

menjadikan munculnya *Ego* dalam diri tokoh sehingga menyebabkan logika yang bekerja dengan tetap mengambil keputusan agar menerima kenyataan bahwa Selena tidak akan dapat menguasai teknik bertarung maupun menghilang.

Konflik batin selanjutnya yaitu keinginan yang tidak tercapai saat tokoh utama memiliki cita-cita dapat merasakan belajar di bangku sekolah seperti anak-anak seusia Selena.

“Sesekali aku memperhatikan rombongan anak-anak itu. Seragam mereka hitam-hitam. Dengan wajah ceria mereka membawa tas di punggung, berlarian di peron-peron stasiun. Aku menelan ludah. Mungkin menyenangkan sekali bisa sekolah. Aku segera mengusir pikiran itu. Aku juga punya “sekolah”. Lubang kereta bawah tanah itu bisa jadi sekolah bagiku. Ibuku dulu pernah bilang, “Selena, hidup ini hanya soal sudut pandang. Digeser sedikit saja cara kita memandangnya, kita bisa mengubah sesuatu yang menyebalkan menjadi hal yang berbeda.”

“Itu benar. Aku bisa belajar banyak di sana, sekaligus berguna bagi Paman Raf (Liye, 2020 : 45-46)

Data 2 merupakan Konflik tokoh utama yaitu dorongan dari dalam diri *Id* untuk dapat belajar di bangku sekolah seperti yang telah Selena lihat, mereka berseragam kemudian membawa tas di punggung sambil berlarian di peron stasiun. Pertentangan tersebut menimbulkan *Superego* dalam diri tokoh utama karena mengingat apa yang dikatakan oleh ibunya mengenai hidup hanyalah persoalan sudut pandang sehingga tokoh utama tersadar dan merubah sudut

pandangannya tentang keinginan untuk sekolah itu dengan mengatakan bahwa Selena juga punya “sekolah”. Lorong kereta yang menjadi tempat bekerja sebagai kontruksi juga bisa di anggap sebagai sekolah, karena di sana Selena juga dapat belajar banyak hal sekaligus bisa membantu paman raf.

b. Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan

Konflik batin selanjutnya yaitu kebingungan yang di hadapi tokoh utama saat bertemu dengan Tuan Tamus sebagai penolong untuk menjadikan Selena salah satu mahasiswa Akademik Bayangan Tingkat Tinggi, selain kebingungan tersebut Selena juga bimbang saat diberikan persyaratan untuk menyelesaikan permasalahan bersama Tuan Tamus.

“Apakah kamu ingin sekolah di Akademik Bayangan Tingkat Tinggi?” Tamus akhirnya tersenyum tipis.

“Heh, apa yang dia bilang? Aku menelan ludah.”

“Untuk seorang yang tidak pernah sekolah sebelumnya tetapi berhasil lulus di urutan kedua tes tertulis, mengalahkan ribuan peserta seleksu lainnya, kamu menarik sekali. Kamu juga lulus di urutan ketiga tes stamina dan ketahanan fisik. Harus kuakui itu mengesankan.”

“Bagaimana kamu tahu?”

“Itu mudah. Aku punya kaki tangan di mana-mana, termasuk di ABTT. Aku membaca berkas pendaftaranmu. Memeriksa garis keturunanmu, keluargamu. Kamu yatim piatu. Pekerjaanmu di kontruksi. Kamu cocok sekali menjadi pengintai. Matamu tajam, bisa mengingat serabut rambut—

“Tapi aku tidak lulus di tes ketiga. Dan tidak akan pernah lulus,” potongku.

“Datanglah ke stadion Kota Tishri besok tengah malam. Aku akan menunjukkannya. Kamu akan memahaminya. Dan

ingatlah selalu, saat kamu merasa tidak memiliki jawaban lagi, saat tidak ada lagi jawaban yang tersisa, aku adalah orang yang bisa memberikan jawabannya.” (Liye, 2020 : 72-73)

Data 3 yaitu konflik batin Selena kebingungan atas keadaan yang sedang terjadi dalam dirinya. Kebimbangan tokoh terjadi karena keinginan yang tidak tercapai menjadi salah satu mahasiswa Akademik Bayangan Tingkat Tinggi. Dorongan *Id* dari dalam diri membentuk *Ego* untuk melakukan sesuatu yaitu memenuhi permintaan Tuan Tamun di stadion Kota Tishri. Kebimbangan tokoh utama terjadi ketika dirinya dihadapkan pada rasa takut yang dilawanya. Hal tersebut menjadikan Selena harus mengambil keputusan untuk melakukan persyaratan dari Tuan Tamus agar dapat masuk sebagai mahasiswa ABTT.

Konflik batin selanjutnya yaitu saat tokoh utama bimbang untuk melakukan syarat sebagai imbalan dari Tuan Tamus yang berhasil menjadikan Selena salah satu mahasiswa Akademik Bayangan Tingkat Tinggi.

“Era pemilik kekuatan akan kembali, Selena. Pewaris sah Klan Bulan akan dibebaskan. Dan kamu salah satu potongan yang melengkapi rencana keseluruhan. Kamu akan menjadi pengintai terbaik, melampaui kemampuan nenek tua petugas kantin itu. Malam ini aku datang untuk mulai menagih imbalan atas diterimanya dirimu di Akademik Bayangan. Rencana-rencana besar itu.”

“Imbalan? Eh, apa yang Anda inginkan, Tuan Tamu?” (Liye, 2020 : 201)

“Tapi bagaimana caranya aku masuk ke Bagian Terlarang perpustakaan itu?”

“Bagaimana jika aku gagal? Ditangkap oleh pasukan Bayangan?”

“Bagaimana jika aku menolak melakukannya?” (Liye, 2020 : 203)

Data 4 dan 5 merupakan kebimbangan tokoh utama berlanjut ketika Selena di hadapkan dengan dua pilihan yang sama kuat namun saling bertentangan. Adanya perasaan tertekan yang timbul dari persyaratan Tuan Tamus membuat tokoh utama merasa bimbang. Selena bimbang bagaimana melakukan imbalan atas apa yang Tuan Tamus berikan, dorongan *Id* untuk memenuhi persyaratan yang di berikan oleh Tuan Tamus berada dalam bawah sadar, di sisi lain *superego* menahan dengan anggapan bahwa persyaratan tersebut sangat beresiko bagi Selena. Kesenjangan yang terjadi antara *id* dan *superego* terbentuklah *ego* sebagai perantara keinginan *id*. *Superego* melemah karena keinginan *id* yang mendesak maka *ego* berkuasa atas kebimbangan tersebut. (Hall, 2019) berpendapat bahwa *ego* berperan untuk mengatur dan mengontrol *id* dan *superego* untuk berinteraksi dengan dunia luar. *Id* dan *Superego* saling bertentangan, *Id* memiliki tujuan untuk memberikan imbalan atas apa yang sudah Tuan Tamus berikan selama ini, namun *Superego* menentang tidak mau melakukan persyaratan yang harus dilakukan oleh Selena sebagai imbalan. Ketika terjadi pertentangan *Id* dan *Superego* ini lah *Ego* mengambil keputusan akan melakukan perintah sebagai imbalan yang diberikan Tuan Tamus. Dengan melakukan persyaratan dari Tuan Tamus

maka keahlian Selena sebagai mahasiswa ABTT terbaik dan memiliki teknik bertarung serta teknik menghilang tidak akan lenyap.

Kebimbangan tokoh utama juga kembali terjadi dalam menghadapi permasalahan yaitu materi yang diberikan oleh dosen.

“Kamu belum membaca materi kuliah di kartu hologrammu, Nona?” Stor menatapku tajam.

“Aku menggeleng. “Maaf, materi kuliah apa?”

“Astaga! Kamu tidak tahu materi kuliahnya?”

“Maaf.” Aku menunduk.

“Maaf tidak menyelesaikan masalah, Nona. Semua mahasiswa harus membaca materi kuliah sebelum mengempaskan pantat di kursi empuk. Ini bukan bioskop, kalian hanya enak menonton. Ini panggung akademik terbaik di seluruh Klan Bulan, tempat kalian menggali sejarah terpenting.” Stor terlihat kecewa. (Liye, 2020 : 114)

“Aku mengusap dahiku pelan, masih menunduk. Aku sedang membuka *file* dari kartu hologramku, menampilkan buku pelajaran setebal 19.800 halaman tentang “Sejarah dan Catatan Lama, Level Satu”. Astaga! aku harus membaca buku setebal ini? Pelajaran ini ternyata lebih berat dibanding membuat lorong kereta bawah tanah. Aku sepertinya mulai menyesal masuk ABTT” (Liye, 2020 : 115)

“Lepas makan malam, aku masuk ke kamar, membuka *file* pelajaran “Sejarah dan Catatan Lama” aku harus mulai membaca materi kuliah ini, atau besok-besok aku kena omel lagi. Mata bersandar di tempat tidur, asyik membaca.”

“Banyak sekali, 19.800 halaman. Aku harus mulai dari mana?” Aku mengeluh.

“Gampang. Dari halaman pertama, Selena,” jawab Mata sambil tertawa.

“Aku menyeringai. Baiklah, aku mulai membuka halaman pertama. Baru pukul delapan malam, asrama putri tampak lengang. Sepertinya prnghuninya sibuk belajar.” (Liye, 2020 : 121)

Data 6 merupakan konflik batin tokoh utama bimbang dalam menghadapi masalah yang timbul dari dosen mata kuliah Sejarah dan Catatan

Lama. Sesuai dengan kerja *Id* yang mencari kenikmatan dan kenyamanan sehingga mendapat dorongan dari dalam diri tokoh utama agar tidak melakukan kesalahan kedua kali yaitu tidak mempelajari materi pada saat mata kuliah berlangsung, keinginan *id* sama dengan *superego* bahwa Selena harus belajar terlebih dahulu sebelum mata kuliah dilaksanakan. *ego* kemudian mewujudkan keinginan *superego* yaitu melakukan kegiatan belajar materi kuliah agar tidak mengulangi serta membuat dosen merasa kecewa.

c. Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan

Harapan tidak sesuai dengan kenyataan dialami oleh tokoh utama ketika keinginan Selena untuk masuk di ABTT telah gagal menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dalam diri. Pertentangan antara *id* dan *superego* menimbulkan konflik yang disebabkan oleh *ego*.

“Napasku tersengal.”

“Itu surat dari ABTT. Pemberitahuan hasil tes ketiga. Aku tidak lulus tes tersebut otomatis aku gagal diterima Akademik Bayangan Tingkat Tinggi.”

“Seluruh semangatku runtuh seketika. Aku jatuh terduduk di lantai lorong yang becek.” (Liye, 2020 : 68)

“Aku bersedia melakukan apa saja agar bisa diterima di Akademik Bayangan Tingkat Tinggi. Sungguh.” (Liye, 2020 : 70)

Data 7 menggambarkan bahwa Selena sangat kecewa akan hasil yang telah diterima yaitu gagal tes ketiga sebagai syarat masuknya mahasiswa ABTT. Kekecewaan tersebut menimbulkan keinginan *Id* untuk melakukan segala cara agar dapat masuk dalam ABTT. Keinginan *Id* dan *Superego*

bertentangan, *superego* tidak setuju akan keinginan *Id* dalam mewujudkan cita-cita dengan bersedia untuk melakukan segala cara, sehingga hal ini menimbulkan konflik batin yang dirasakan oleh dalam diri tokoh utama. Kekecewaan serta kesedihan yang menyelimuti tokoh utama menjadikan keinginan *Id* berada di alam bawah sadar sehingga berkuasa atas *ego* sebagai perantara *id* yaitu bersedia untuk melakukan apapun demi masuk dalam ABTT.

Konflik batin selanjutnya yaitu timbulkan harapan yang tidak sesuai tokoh utama saat menerima hasil atau nilai-nilai kuliah satu semester, Selena merasa tidak puas akan nilai kuliah yang didapat karena Tazk lebih unggul dari nilai Selena.

“Kamu pasti menggunakan trik curang, mengambil hati Profesor Chem, hingga dia memberimu nilai A. Atau ... karena Profesor Chem salah satu penggemar *boyband* . Atau ...” Aku menatap Tazk, menyelidik. Aku memang sebal saat tahu nilai Tazk lebih tinggi dibanding nilaiku. (Liye, 2020 : 190)

“Yeah. Semoga semester kedua ini aku bisa mengalahkan nilai sok pintar itu.” Aku ikut berkomentar.

“Siapa si sok pintar itu, Selena?” Ev bertanya bingung.

“Siapa lagi kalau bukan Tazk.” Aku menjawab serius. (Liye, 2020 : 232)

Data 8 tersebut menggambarkan bahwa Selena tidak menerima kenyataan bahwa Tazk sebagai temanya mendapatkan nilai yang lebih unggul. *Id* mendorong Selena untuk memenuhi keinginan yaitu mengalahkan nilai yang di dapat Tazk dan menjadi mahasiswa terbaik di ABTT. Keinginan *id* di

setujui *superego* sehingga *ego* memutuskan untuk melakukan keinginan yang di dorong dari *id*. Dengan begitu *ego* sebagai perantara *id* yang menginginkan sesuatu maka hal tersebut direalisasikan oleh *ego* atas persetujuan dari *superego*.

2. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Selena* karya Tere Liye

a. Sublimasi

Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan ego memiliki tujuan untuk menyalurkan keinginan atau kecemasan atas terjadinya dalam diri seseorang dengan perilaku yang lebih baik serta di terima oleh masyarakat (Minderop, 2010). Sublimasi merupakan bentuk pengalihan yang digunakan seseorang untuk mencari kenyamanan dan menutupi kecemasan atas perasaan dari diri seseorang.

“Kereta terbang ini lompatan hebat dalam perjalananku. Termasuk penumpang lain yang menatapku. Bibir yang runcing. Ekpresi wajah yang heran. Bisik-bisik. Aku terus melangkah, mengabaikan mereka, menuju kursiku.” (Liye, 2020 : 12)

Data 9 tersebut menunjukkan perasaan tokoh utama yaitu *id* memiliki keinginan hidup normal seperti orang lain dan *ego* yang memilih untuk mengabaikan gunjingan orang-orang saat berada di dalam kereta. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh Selena merasakan

kecemasan yang timbul dari dalam dirinya. Selena merasakan kecemasan dari lingkungan sekitar yaitu orang-orang yang berada di kereta menatap heran dengan tubuh milik Selena, sehingga Selena melakukan sublimasi pengalihan dan mengubah keadaan menjadi lebih baik dengan cara terus berjalan menuju kursi yang akan di tempati dan mengabaikan cibiran dari orang lain.

“Aku diam, menunduk. Membiarkan Paman Raf mengeluarkan kalimat omelan, mungkin itu cara dia turut berdukacita, merasa kehilangan akan kepergian kakaknya, dengan marah-marah dan mengomel.” (Liye, 2020 : 18)

Data 10 merupakan pengalihan situasi yang dilakukan Selena yaitu tetap diam serta menunduk membiarkan Paman Raf sedang berdukacita atas kepergian ibunya dengan cara marah serta mengomel di depan Selena. Mekanisme sublimasi ini dilakukan Selena untuk menutupi kekecewaan yang sedang dialami Selena atas kepergian orangtuanya.

“Aku duduk di antara meja-meja lipat portabel yang berisi peralatan mengebor, sepuluh pekerja sibuk di sekitarku, mesin bor mendesing kencang. Udara pengap, keringat mengucur, aku tidak peduli, aku asyik belajar. Latihan soal berhitung. Sebulan ini kemajuanku pesat. Aq sudah memberikan modul baru. Level baru.” (Liye, 2020 : 52)

Data 11 merupakan mekanisme sublimasi yang dilakukan Selena yaitu pengalihan atas dorongan atau keinginan *id* yang bergejolak dalam diri Selena untuk tetap semangat belajar. Selena

tidak memerdulikan tempat belajarnya yang berada di lorong kereta dengan udara pengap serta berkeringat, *ego* sebagai perantara keinginan *id* maka Selena tetap melakukan semangat belajar dengan memiliki tujuan untuk meraih cita-cita. Dengan bantuan yang diberikan oleh Aq salah satu pekerja dari Paman Raf menjadikan Selena dapat berkesempatan untuk belajar berhitung seperti anak-anak seusia Selena. Kecerdasan yang dimiliki Selena menjadi alasan Aq untuk membantu dalam proses belajar.

“Aku mengangkat bahu. Entahlah. Tepatnya, aku tidak tahu mau jadi apa. Aku masuk ke ABTT karena kampus ini yang terbaik di seluruh klan. Tapi aku tidak tahu akan kemana karirku nanti. Yang pasti, aku tidak mau menjadi pekerja kontruksi. Pengintai, aku bahkan baru mendengar kosakata itu sejak Tamus muncul di cerminku. Tapi itu terdengar keren, sesuai kebiasaanku yang sering menyelinap diam-diam.” (Liye, 2020 : 125)

Cuplikan kalimat di atas merupakan **data 12** mekanisme sublimasi yang dilakukan Selena untuk keluar sebagai pekerja kontruksi, Selena mengalami kebimbangan atas dirinya saat berada di ABTT. Pengalihan yang dilakukan Selena yaitu keluar dari rumah Paman Raf dan masuk sebagai mahasiswa ABTT. Selena hanya memikirkan bagaimana ia akan diterima dan menjadi salah satu dari mahasiswa ABTT. Pengalihan tersebut juga dilakukan Selena memilih mata kuliah “Malam dan Misteri” yang akan mengubah Selena menjadi pengintai terbaik di ABTT.

“Aku pura-pura mencari buku yang hendak kubaca, menatap rak-rak tinggi, tapi mataku melirik ke pintu di belakang ruangan. Ada pintu bundar di sana, dijaga oleh dua orang Pasukan Bayangan, dengan tombak perak teracung kedepan. Itulah pintu menuju Bagian Terlarang. Setelah melewati lorong sepanjang lima puluh meter, kita akan tiba di pintu bundar berikutnya, pintu terakhir yang melindungi bagian tersebut. Jika depannya saja dijaga oleh Pasukan Bayangan, aku tidak tahu sistem keamanan apa yang menjaga lorongnya.” (Liye, 2020 : 212)

Data 13 merupakan bentuk mekanisme sublimasi Selena untuk menutupi kecemasan saat berada di perpustakaan sentral. Selena melakukan pengalihan pada dirinya untuk tetap membaca serta berpura-pura sebagai pustakawan yang rajin. Selena mengalami kecemasan dari dalam dirinya yaitu mencari cara untuk menerobos masuk di bagian terlarang dari perpustakaan sentral sebagai imbalan atau syarat yang diberikan oleh Tamus. Sehingga pengalihan yang dilakukan Selena yaitu tetap berada di dalam ruang perpustakaan sentral dan mencari cara untuk menerobos ke dalam. Pengalihan Selena ini yang dinamakan mekanisme sublimasi yaitu mencari kenyamanan atas kecemasan dari dalam diri. Selain itu pengalihan tersebut juga dapat dilihat orang lain sebagai tindakan yang bermanfaat serta di terima di lingkungan masyarakat.

“Aku menghela napas perlahan. Urusan ini ternyata aku salah paham. Dulu aku menyangka Tazk mahasiswa yang siap melakukan apa pun agar mendapat peringkat satu. Pesaing terbesarku. Pesaing terbesarku. Ternyata dia justru senang jika aku juga mendapat nilai sempurna. Aku keliru menilainya

egois, sok terkenal, sok tahu, dan sebagainya.” (Liye, 2020 : 284)

Data 14 di atas merupakan bentuk pengalihan yang dilakukan Selena yaitu menutupi rasa bersalah yang dirasakan karena Tazk merupakan mahasiswa terbaik dan memiliki nilai tertinggi di ABTT. Sikap Selena ini merupakan pengalihan sublimasi yang dilakukan untuk mengubah keadaan menjadi positif dengan lebih giat belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip sublimasi yaitu mengubah situasi dengan keadaan yang lebih baik.

b. Proyeksi

Proyeksi merupakan pengalihan yang tidak diinginkan kepada objek lain untuk mengurangi ketegangan atau kecemasan timbul dalam diri seseorang. (Febrianto & Anggraini, 2020). Pengalihan tersebut dapat berupa menyalahkan orang lain dengan alasan-alasan untuk mengurangi kecemasan yang telah dialami agar tetap merasa aman.

“Sudah jutaan kali aku melatihnya, bahkan teknik menghilang paling sederhana tidak bisa kulakukan dengan sempurna. Itu juga terjadi saat aku berusaha menghilangkan buku atau ransel, benda-benda kecil itu hanya hilang separuh.” (Liye, 2020 : 64)

Data 15 di atas merupakan pengalihan keinginan dari Id yang dilakukan tokoh utama yaitu Selena. Mekanisme proyeksi dari keinginan Id muncul ego dari tokoh utama yaitu tetap berlatih teknik

meghilang walaupun Selena tau persis bahwa dirinya tidak dapat melakukan hal tersebut dengan sempurna.

“Sepanjang perjalanan pulang aku lebih banyak diam. Melamun.”

“juga saat makan malam bersama Paman Raf, Bibi Leh, dan lima sepupuku.” (Liye, 2020 : 69)

Data 16 di atas merupakan pengalihan keinginan yang dilakukan Selena yaitu dengan terus berdiam diri di depan keluarga paman raf saat makan malam bersama. Keinginan id dari dalam diri Selena yang tidak terwujud menimbulkan rasa kecewa sehingga terjadilah ego membentuk penyelesaian yang dilakukan tokoh utama berupa tetap berdiam diri dan menghindari komunikasi dengan siapa pun yang ada di dekatnya.

“Lagi pula, aku sudah lama sekali, bahkan nyaris tidak pernah, makan malam bersama Ayah dan Ibu dulu. Memperhatikan mereka mengobrol, sesekali diiringi tawa, cukup mengasyikkan.” (Liye, 2020 : 38)

“Paman Raf menghela napas pelan saat menjabat tanganku. Aku tahu, meski menyebalkan, dia tetap sedih.” (Liye, 2020 : 87)

Data 17 di atas merupakan bentuk pengalihan keinginan Id yang dilakukan tokoh utama saat makan malam bersama keluarga paman raf. Selena merindukan makan malam bersama ayah dan ibu yang sudah tiada. Ego yang terbentuk dalam diri Selena menjadikan

pengalihan keinginan serta menerima perlakuan tersebut dari keluarga paman raf dan menikmati suasana yang telah diinginkan bersama orangtuanya.

Kutipan tersebut merupakan keinginan dari Id tokoh utama saat berpamitan dengan Paman Raf tidak rela meninggalkan rumah Paman Raf, tetapi ego yang terbentuk dari dalam Selena yaitu mengalihkan kesedihannya dengan berpura-pura tegar saat berpamitan.

“aku menatap sekitar, mendogak. Cahaya matahari pagi menembus atap dan dinding bangunan. Semua orang memperhatikanku yang datang membawa ransel dan tas jinjing. Wajahku sedikit kaku, dadaku berdegup kencang. Ini momen yang aneh, tapi aku tidak akan mundur. Aku mengepalkan jemari, mulai melangkah maju.” (Liye, 2020 : 91)

Data 18 di atas merupakan bentuk proyeksi yang terjadi dalam tokoh utama yaitu pengalihan timbul dari keinginan ego untuk tetap masuk dalam ABTT. Minderop mengatakan bahwa proyeksi merupakan ketidaknyaman yang terjadi pada individu serta melimpahkan alasan lain untuk membenaran (Sutardi et al., 2021). Perlakuan yang dilakukan oleh Selena yaitu menerobos masuk ke dalam aula saat mahasiswa baru sedang melakukan acara inaugurasi.

“Aku sekali lagi menelan ludah. Aku tidak mungkin bilang tentang Tamus. Aku memutuskan diam.” (Liye, 2020 : 104)

Data 19 di atas merupakan bentuk id yang terjadi dalam diri tokoh utama yaitu ingin memberitahu kepada Master Ox tentang Tamus sebagai perantara Selena dapat masuk di ABTT, namun hal itu juga memunculkan ego yang timbul dari tokoh utama yaitu mengurungkan niatnya memberitahu tentang Tamus dan tetap diam untuk mencari kenyamanan atas kecemasan saat berhadapan dengan Master Ox.

“Aku menghela napas. Mana ada orang berkenalan seperti ini? Jam sekarang? Mungkin jam satu dini hari. Bahkan bagi pekerja kasar kontruksi, mereka punya acara lebih baik saat memberikan orientasi dan perkenalan kepada pekerja barunya. Bukankah ABTT ini kampus terbaik seluruh Klan Bulan? Tempat orang-orang terdidik kuliah. Kalau begini, ini primitive sekali. Aku hendak mengomel, tapi melihat mahasiswa baru lain terus berjalan menuju lapangan belakang, aku memutuskan memperhatikan situasi dulu.” (Liye, 2020 : 132)

Data 20 di atas merupakan bentuk id yang terjadi oleh Selena yaitu ingin sekali tidak mengikuti serta protes dengan keadaan yang telah terjadi. Keadaan tersebut memunculkan ego untuk tetap tenang dan mematuhi perintah dari mahasiswa atas seperti mahasiswa baru yang lain. Mekanisme pertahanan ego proyeksi tersebut terjadi dengan pengalihan keinginan dan melampiaskan untuk mengurungkan niatnya demi memenuhi keinginannya.

“Begitu memegang benda itu, aku sengaja menyenggol ujung meja belajar Mata. Meja yang mengambang di udara itu

bergoyang. Beberapa benda di atasnya terjatuh, berserakan di lantai, termasuk tablet tipis milik Mata.” (Liye, 2020 : 318)

Data 21 di atas merupakan bentuk id yang dilakukan selena yaitu ingin meminta pohon bahasa milik dosen saat dipinjamkan kepada Mata, dan ego yang muncul dalam diri Selena yaitu melakukan atau mencuri untuk mendapatkan pohon bahasa milik dosen. Proyeksi yang dilakukan Selena yaitu mencari pembenaran atas dirinya. Jika tidak karena Tuan Tamus yang memberikan tugas untuk memecahkan permasalahan bersama, maka Selena tidak akan mencuri pohon bahasa milik dosen ABTT dari Mata.

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki tujuan untuk mengurangi kekecewaan yang terjadi dalam diri tokoh atas kegagalan dalam mencapai sesuatu (Minderop, 2010). Rasionalisasi terjadi atas perilaku yang tidak di terima oleh ego dan mencari alasan lain untuk pembenaran.

“Ini momen yang menyenangkan, masak bersama Bibi Leh. Sudah lama sekali aku tidak punya waktu bersama sosok ibu sejak ibuku jatuh sakit setahun lalu.” (Liye, 2020 : 36)

Data 23 di atas merupakan bentuk rasionalisasi yang dilakukan tokoh Selena yaitu dengan menutupi kekecewaan dalam dirinya untuk mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu. Sehingga perilaku yang dilakukan Selena yaitu membantu memasak Bibi Leh untuk mengurangi kekecewaan tersebut. bentuk permasalahan yang timbul

dari tokoh utama yaitu ingin merasakan kasih sayang dari seorang Ibu seperti anak-anak seusia Selena, dengan begitu penyelesaian rasionalisasi yang diwujudkan Selena yaitu membantu dengan senang hati serta memenuhi keinginan yang ingin dirasakan dari kasih sayang ibunya dengan membantu Bibi Leh memasak. Sikap yang dilakukan Selena tidak dibenarkan oleh ego namun adanya motif lain yang mendorong id sebagai pembenaran untuk melakukan hal tersebut serta merasakan kenyamanan dan mengurangi kecemasan yang dialami tokoh.

“Aku mengintip lamat-lamat peta yang yang dipegang Aq, menoleh ke dinding lubang. Hei, aku lupa bahwa aku punya kemampuan luar biasa itu. Aku bisa merekam dengan akurat apa pun yang kulihat pertama kali. Aku sepertinya memahami sesuatu.” (Liye, 2020 : 46)

Data 24 di atas merupakan bentuk rasionalisasi dilakukan tokoh Selena yaitu dapat memperbaiki permasalahan yang dialami tokoh Aq sebagai pekerja konstruksi. Dengan mata tajamnya Selena melihat dengan teliti dan hati-hati sehingga dapat membantu permasalahan yang timbul di lorong kereta. Kutipan tersebut merupakan pengurangan kekecewaan yang dialami Selena selama ini dengan mempunyai kelebihan mata tajam. Perilaku tokoh utama sebenarnya tidak diterima oleh ego, karena Selena tidak ingin memiliki kelebihan Mata Tajam.

“Aq memutuskan mendidikk menjadi pekerja kontruksi terbaik. Mulailah aku belajar tentang mesin bor, peralatan, desain, listrik dan ilmu *engineering*. Tapi itu tidak mudah, karena aku tidak pernah sekolah. Misalnya, bagaimana aku bisa memahami perhitungan sederhana jika aku tidak pernah belajar berhitung?” (Liye, 2020 : 50)

Data 25 merupakan bentuk kekecewaan tokoh utama dalam kutipan di atas adanya hambatan yang terjadi saat Selena bekerja sebagai pekerja kontruksi serta dituntut memahami alat-alat serta cara memakai. Hal tersebut memunculkan motif lain yaitu dengan bantuan dari Aq untuk diberi arahan memahami alat-alat yang ada di lorong kontruksi serta belajar pelajaran berhitung sederhana. Bentuk penyelesaian permasalahan rasionalisasi yaitu dengan adanya motif nyata dari perilaku tokoh utama yang mendorong untuk memahami pembelajaran serta sebagai pekerja kontruksi terbaik di lorong kereta.

“Bibi Leh mengizinkanku meninggalkan meja makan lebih cepat. Aku bilang aku hendak tidur lebih awal. Tapi di kamar, aku tidak bisa tidur. Aku menatap lamat-lamat surat dari ABTT. Aku duduk di kursi, menghadap cermin.” (Liye, 2020 : 69)

“Aku terus memikirkan seleksi ABTT, juga tentang sosok misterius yang muncul di cerminku. Paman Raf, Bibi Leh, dan kelima sepupuku juga sebenarnya tahu persis kenapa wajahku pagi ini terlihat suram. Aq telah memberitahu mereka, jadi mereka mencoba menghiburku.” (Liye, 2020 : 74)

Data 26 merupakan bentuk kekecewaan tokoh utama yaitu terjadi saat Selena menerima hasil tes dari Akademik Bayangan

Tingkat Tinggi yang menyatakan bahwa Selena tidak lolos dalam seleksi tersebut. Penyelesaian rasionalisasi yang dilakukan Selena yaitu dengan menutup diri dan tidak mau berkomunikasi lebih banyak dengan keluarga Paman Raf, sehingga Selena memutuskan untuk menyendiri di dalam kamar. **Data 27** tidak jauh berbeda dengan bentuk kekecewaan yang dialami tokoh utama dalam kutipan pertama yaitu Selena mencoba menutupi kekecewaan atas hasil yang diterima dari ABTT bentuk rasionalisasi yang dilakukan Selena yaitu tetap diam dan memikirkan kegagalan yang terjadi.

“Aku mengeleng pelan. Aku tidak tahu apa persisnya. Aku sedang memikirkan Tamus, sosok tua misterius yang tadi malam muncul di cermin kamarku. Tamus jelas menawarkan sesuatu. Dia bicara tentang seleksi ABTT dan kesempatan kedua.” (Liye, 2020 : 76)

Data 28 di atas menunjukkan usaha tokoh untuk mengurangi rasa kecewanya terhadap hasil yang diperoleh dari seleksi ABTT. Hal ini didukung oleh pernyataan Tuan Tamus saat menawarkan dan membicarakan seleksi serta kesempatan kedua untuk Selena. Kegagalan yang ditunjukkan tokoh utama yaitu tidak dapat masuk ke dalam Akademik Bayangan Tingkat Tinggi dengan usahanya yang dilakukan sendiri. Adanya motif lain yang terjadi antara Tuan Tamus dan Selena menjadikan rasa penasaran serta ketertarikan atas tawaran dari Tuan Tamus.

“Tapi semester depan, aku akan mengalahkanmu, anak *boyband*. Nilaiku akan lebih tinggi.” (Liye, 2020 : 191)

“Bagaimana aku akan mendapat nilai A di akhir semester jika nilai makalahku mentok di B plus? Satu saja mata kuliahku mendapat B, IP-ku akan tertinggal dari Tazk.” (Liye, 2020 : 281)

Data 29 di atas merupakan usaha tokoh utama untuk mengurangi rasa kecewanya atas nilai yang diperoleh akhir semester. Pola nyata yang dilakukan Selena yaitu akan berusaha lebih giat dan mengalahkan temanya Tazk menduduki peringkat pertama dan mendapat nilai tertinggi di ABTT. Perilaku tersebut tidak dibenarkan oleh ego, dan pola nyata tersebut digantikan dengan belajar lebih giat untuk mengalahkan temanya serta menjadi mahasiswa terbaik di ABTT sebagai bentuk pembenaran.

“Tidak ada solusinya. Tidak ada trik untuk menembus Bagian terbatas secara diam-diam. Maka, baiklah, aku telah membulatkan tekad sejak semalam, aku akan mencoba cara lain. Cara nekat. Malam ini kesempatan terakhir. Aku tidak langsung pulang. Aku pindah ke Bagian Umum, membaca buku-buku ringan di sana, sambil terus memperhatikan jam hologram di dinding.” (Liye, 2020 : 218)

Data 30 di atas merupakan bentuk kekecewaan yang dialami tokoh utama yaitu tidak mendapatkan solusi untuk menerobos ke dalam bagian terlarang perpustakaan sentral. Pola nyata yang dilakukan selena yaitu berpura-pura menjadi pustakawan sebagai

bentuk pengalihan yang dilakukan untuk dapat masuk dan menerobos diam-diam di bagian terlarang perpustakaan sentral. Hal ini tidak diterima oleh ego, sehingga hal tersebut digantikan dengan memenuhi persyaratan yang diberikan oleh Tuan Tamus sebagai imbalan yang diinginkan serta bentuk pembenaran yang dilakukan tokoh utama.

“Setengah jam sia-sia, aku tetap tidak tahu bagaimana mengatasi gravitasi buatan itu. Kaca sialan ini, bagaimana mematikan sensornya? Hei! Aku mendadak mendapat ide nekat.” (Liye, 2020 : 334)

Rasionalisasi yang terjadi dalam **data 31** tersebut yaitu rasa kecewa tokoh utama tidak dapat menyelesaikan tantangan dari dosen Bibi Gill. Pola nyata yang dilakukan Selena yaitu dengan melakukan hal nekat untuk menyelesaikan dan berhasil dalam misi tersebut. Perilaku yang dilakukan tokoh utama tidak dibenarkan oleh ego Bibi Gill serta mencari pembenaran atas menyelesaikan misi yang telah diberikan kepada Selena.

d. Reaksi formasi

Reaksi formasi merupakan bentuk perlawanan secara berlebihan di karenakan kecemasan dorongan dari alam bawah sadar dengan melakukan sesuatu yang bertolak belakang, sehingga terbentuknya mekanisme pertahanan ego reaksi formasi untuk melindungi diri dari ancaman lingkungan sekitar (Minderop, 2010).

Reaksi formasi merupakan pertahanan melindungi diri dari lingkungan yang mengancam untuk mendapatkan rasa aman dan diterima di lingkungan sekitar.

“Di tengah keramaian kota, aku kembali gugup- seperti saat tadi mulai naik ke kereta. Tapi setelah menyakinkan diri beberapa kali, pelan-pelan kakiku mulai melangkah. Aku membujuk hatiku agar mulai terbiasa. Tujuan pertamaku adalah meja informasi, benda yang lebih mirip kotak berwarna hitam, mengambang lima puluh senti.” (Liye, 2020 : 13)

“Aku mengangguk. Kotak itu sangat membantu. Dan dia jelas-jelas tidak menatapku curiga, merendahkan, apalagi merundungku. Aku menyukai benda ini.” (Liye, 2020 : 14)

Bentuk dari reaksi formasi **data 33** yaitu saat Selena menghadapi kecemasan yang timbul dari alam bawah sadar saat berada di lingkungan kereta. Untuk menghindari kecemasan tersebut Selena berpura-pura mengabaikan kecemasan yang timbul dari alam bawah sadar. **Data 34** di atas merupakan bentuk reaksi formasi yang dilakukan Selena yaitu tetap tenang dan mencari perlindungan atas kecemasan yang dirasakan dengan menemukan jawaban di meja informasi. Selena merasa aman saat beradapan dengan benda informasi yang tidak menatap curiga, merendahkan serta merundung seperti orang-orang yang berada di lingkungan kereta saat bertemu.

“Aku mengangguk, meraih seragam itu, mulai mengenakannya. Aku tahu, aku menumpang di rumah ini, maka aku harus bekerja. Di kebun jagung aku juga bekerja., itu sudah hal biasa. Aku tidak pernah sekolah. Ayah dan Ibu tidak bisa membayar biayanya. Apa yang aku harapkan? Bersenang-

senang di Kota Tishri? Tidak mungkin. Aku paham sekarang kenapa Ibu menulis wasiat di sepucuk kertas, bukan bicara langsung, karena wasiat itu tidak menyenangkan.” (Liye, 2020 : 22)

Data 35 di atas merupakan bentuk reaksi formasi ego dalam menghadapi kecemasan yaitu tetap mematuhi perintah dari Paman Raf untuk bekerja sebagai pekerja konstruksi di bawah lorong kereta. Ego yang dirasakan Selena yaitu tidak ingin bekerja di lorong kereta sebagai penolakan, namun Selena menyadari bahwa harus tetap mematuhi perintah dari Paman Raf karena Selena hanya menumpang di rumah Paman Raf. Dengan menghindari perselisihan antara keinginan dan perintah yang ada maka Selena memilih mematuhi perintah sebagai pekerja konstruksi di lorong kereta seperti anak-anak Paman Raf.

“Aku jelas bukan pemilik garis keturunan murni seperti yang disebut buku itu, tapi aku sudah melatih kekuatanku. Terus menerus. Dan hasilnya nihil.” (Liye, 2020 : 65)

Data 36 di atas merupakan bentuk reaksi formasi penerimaan kenyataan yang dilakukan Selena. Ego yang timbul dari dalam diri tokoh sebenarnya yaitu ingin memiliki teknik bertarung dengan hebat seperti anak-anak yang memiliki keturunan sebagai teknik bertarung hebat di Klan Bulan. Bentuk reaksi formasi Selena yaitu berpura-pura

menerima kenyataan bahwa teknik bertarung tidak akan dimiliki dengan sempurna, sehingga Selena mengatasi kecemasan tersebut dengan tetap tenang memiliki mata tajam.

“Baiklah. Aku meremas jemariku. Aku mulai melangkah ke luar kamar, berjalan cepat tanpa suara di lorong, menuruni anak tangga. Untuk urusan menyelip, tidak ada yang bisa mengalahkanku.” (Liye, 2020 : 77)

Data 37 di atas merupakan bentuk reaksi formasi pertahanan ego yang dibuat Selena dengan tetap tenang untuk menghadapi kecemasan dari alam bawah sadar. Tujuan Selena menyelip diam-diam yaitu untuk memecahkan masalah sebagai syarat yang diberikan oleh Tuan Tamus. Alasan Selena mematuhi perintah yang telah diberikan yaitu untuk melindungi diri dari Tuan Tamus dan mengatasi kecemasan atas ancaman dari Tuan Tamus, jika tokoh Selena tidak dapat menyelesaikan atau mematuhi perintah dari Tuan Tamus. Ego Selena sebenarnya mengalami penolakan tetapi dengan keadaan yang telah dialami maka Selena melakukan sebaliknya untuk melindungi diri dari lingkungan sekitar.

“Tiga tahun tinggal di rumah Paman Raf, sekali pun aku tidak pernah berbohong pada mereka. Aku selalu berterus terang. Tapi seminggu ini aku berkali-kali mengarang alasan, mengarang penjelasan. Apa yang terjadi padaku? Setidaknya, jika aku tidak mau bilang apa alasan sebenarnya ke perpustakaan Sentral setiap hari, aku bisa memilih diam, bukan malah berbohong.” (Liye, 2020 : 214)

Data 38 di atas merupakan bentuk reaksi formasi pertahanan ego tokoh utama yaitu dengan berbohong kepada keluarga Paman Raf atas tujuan yang dilakukan Selena di Perpustakaan Sentral. Alasan Selena memilih untuk berbohong demi mematuhi perintah dari Tuan Tamus. Dengan melakukan reaksi formasi sebaliknya, maka Selena mengatasi kecemasan dari dalam diri yaitu dengan tidak memikirkan atas perbuatan dan merasa bersalah terhadap keluarga Paman Raf untuk menutupi kebohongan yang telah di perbuat.

“Aku pura-pura sibuk menghabiskan isi piring. Otakku berpikir. Waktuku semakin mendesak. Aku harus segera mengembalikan mesin penerjemah itu ke dalam kotak merah, sebelum Stor tahu benda itu masih kupinjam.” (Liye, 2020 : 325)

Data 39 di atas merupakan bentuk reaksi formasi ego yang dilakukan Selena yaitu dengan berpura-pura mengabaikan berita yang sedang beredar di lingkungan kampus Akademik Bayangan Tingkat Tinggi. Bentuk reaksi formasi yang dilakukan tokoh utama yaitu untuk melindungi kecemasan yang terjadi di lingkungan sekitarnya mengenai seseorang yang mencoba membobol ruangan dosen.

C. Relevansi Novel *Selena* Karya Tere Liye Terhadap Pembelajaran di MA

Pendidikan merupakan hal yang amat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan memberi pengaruh besar bagi manusia agar dapat bertahan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan di Indonesia tentunya sangat erat hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat erat dengan sastra terlebih pada pembelajaran di Madrasah Aliah. Pembelajaran sastra di Madrasah Aliah memberi tujuan serta motivasi kepada siswa melalui karya sastra. Karya sastra tentunya memberikan gambaran motivasi siswa untuk memahami dan mempelajari berbagai aspek di dalamnya. Salah satunya mengenai kegigihan dalam mengejar cita-cita yang dimunculkan pada novel *Selena* karya Tere Liye. Melalui karya sastra novel tersebut siswa dapat mengetahui serta memahami kegigihan dalam menggapai cita-cita yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

Novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah novel *Selena* karya Tere Liye. Novel ini dapat dijadikan bahan ajar mata pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII. Dalam penelitian ini, novel *Selena* karya Tere Liye direlevansikan dengan pembelajaran menganalisis isi serta kebahasaan dalam novel yang sesuai pada KD 3.9. Dalam penerapannya guru dapat mengajar siswa menganalisis unsur pembangun novel terlebih dahulu dan mengembangkan latihan melalui beragam pertanyaan, setelah

mengetahui isi dari unsur pembangun novel siswa diajak mencari unsur kebahasaan yang menonjol di dalam penggalan novel yang dibaca. Unsur kebahasaan yang dimaksud dapat berupa kata dengan segala jenisnya serta ragam-ragam kalimat.

4.3 Kompetensi Dasar Kelas XII

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Kurikulum di Indonesia secara umum mencakup empat Kompetensi Inti, diantaranya : KI 1 berbunyi “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”, KI 2 berbunyi “ Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan lam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya”, KI 3 berbunyi “Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”, KI 4 berbunyi “Mencoba, mengolah

dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan menggarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.”

Novel bergenre kegigihan dan persahabatan yang erat dengan social cocok dijadikan sebagai bahan ajar mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mempelajari nilai sosial apa saja yang terkandung dalam novel *Selena* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan begitu siswa mampu menerapkan dan menganalisis isi serta kebahasaan dalam novel. Sesuai dengan KI 2 yang membahas nilai sosial maka terdapat beberapa nilai sosial yang terkandung dalam novel diantaranya : kesopanan, kepedulian, kerja sama, berterima kasih, tolong menolong, dan meminta maaf.

1. Kesopanan

Sikap sopan santun merupakan tingkah laku seseorang dalam bersosialisasi di masyarakat. Seseorang yang memiliki sopan santun yang baik maka akan di hormati atau di segani dalam bermasyarakat. Sikap sopan santun merupakan wujud menghargai diri sendiri dengan menjadikan individu berkualitas. Kesopanan dapat diterapkan kapan saja, baik dalam lingkungan keluarga, maupun bermasyarakat. Dalam novel *Selena* terdapat beberapa

kutipan dan kalimat yang menunjukkan sikap kesopanan, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan sikap kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

“Aku menjabat tangan mereka satu persatu. Kelima sepupuku menepuk-nepuk pundakku. Aku tidak pernah punya kakak, tapi saat pindah ke Kota Tishri aku mendapatkan lima kakak sekaligus. Mereka kakak sepupu yang baik.” (Liye, 2020 : 86)

“Mata, Tazk, Selena, kalian bertiga maju ke depan.”

“Eh? Kami bertiga saling lirik.”

“BERGEGAS! Seru Ox.

“Tazk segera berlari-lari menuju depan kelas. Aku dan Mata menyusul.” (Liye, 2020 : 159)

Data 40 di atas dapat mengajarkan sikap sopan santun terhadap peserta didik kepada orang yang lebih tua dengan berjabat tangan saat berpamitan. **Data 41** merupakan sikap sopan santun juga diajarkan di lingkungan sekolah, dengan menghormati guru dalam kelas saat pembelajaran berlangsung juga dapat dikatakan dengan sopan santun, selain itu juga memberi salam atau berjabat tangan jika bertemu dengan guru. Dengan begitu penerapan sikap sopan santun ini lah sesuai dengan KI 2 mengenai sikap sosial.

2. Kepedulian

Kepedulian terhadap lingkungan sekitar harus ditanamkan dalam diri anak. Orang tua memiliki tugas utama dalam mendidik anak untuk bersikap

peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam sikap peduli sesama juga dapat di ajarkan di dalam lingkungan sekolah, sehingga anak didik mampu menerapkan sikap peduli terhadap teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Novel *Selena* ini di terapkan dengan tokoh utama yaitu Selena terhadap teman kerja Bow, berikut contoh salah satu sikap kepedulian yang terpaparkan dalam novel *Selena*.

“Aku mengganggu. Itu bukan hal besar. Aku reflex melindunginya.” (Liye, 2020 : 30)

“Iya, Am akan menikah.” Bibi Leh menjawab sambil menumpahkan makanan tambahan ke mangkuk-mangkuk besar.”

“Selamat! Selamat! Siapa calonnya?” Aku antusias (Liye, 2020 : 195)

Data 42 di atas merupakan bentuk kepedulian yang dilakukan tokoh utama untuk melindungi Bow dari kecelakaan saat bekerja menjadi kontruksi bangunan. **Data 43** data di atas merupakan bentuk kepedulian yang tercermin dari dalam diri tokoh utama yaitu memberikan selamat kepada sepupunya atas kabar gembira yang telah didengar. Sikap kepedulian yang tertanam dari dalam diri Selena dapat di contoh peserta didik untuk di terapkan di lingkungan sekitar. Hal ini sangat erat hubunganya dengan KI 2 sikap sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Kerja sama

Kerja sama merupakan bentuk suatu usaha yang dilakukan bersama antara berkelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan individu saat berinteraksi dengan lingkungan. Kerja sama dapat dilakukan dimana saja, peserta didik dapat menerapkan di dalam kelas dengan melakukan kerja kelompok dengan begitu peserta didik dapat bersosialisasi serta bekerja sama menyelesaikan tugas dari guru. Hal ini berkaitan dengan KI 2 sikap sosial. Salah satu contoh kutipan yang ada dalam novel *Selena* sikap kerja sama sebagai berikut.

“Terima kasih, Selena. Matamu tajam sekali.” Aq tersenyum menatapku.

“He-eh.” Dengan mulut penuh aku mengangguk. (Liye, 2020 : 49)

“Akuu segera melepas tangan dan kaki robot, mulai menurunkan kotak makanan dari kapsul logistic yang baru saja tiba. Itu tugasku, membagikan ransum.” (Liye, 2020 : 49)

Data 44 merupakan sikap kerja sama yang tergambarkan dalam kutipan di atas yaitu Selena membantu menyelesaikan tugas Aq untuk membangun lorong kereta bawah tanah. Dengan kelebihan yang Selena miliki yaitu mata tajamnya sehingga dapat membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut. **Data 45** merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan tokoh utama yaitu membagikan kotak makan kepada pekerja konstruksi di lorong kereta. Sikap Selena merupakan contoh kerja sama dalam pekerjaan. Kerja sama dapat dilakukan di mana saja, contohnya saat di lingkungan sekitar terdapat kerja bakti maka perilaku kerja sama yang perlu dilakukan yaitu dengan

bekerja sama membersihkan atau membantu menyelesaikan pekerjaan bersama, dengan bekerja sama pekerjaan akan terasa ringan dan cepat selesai. Sikap seperti ini yang harus ada dalam diri peserta didik agar dapat menerapkan kerja sama di mana pun.

4. Berterima kasih

Berterima kasih merupakan sikap sosial yang wajib di tanamkan kepada anak-anak sejak kecil. Berterima kasih merupakan bentuk rasa syukur atas apa yang telah diperoleh. Sikap berterima kasih dapat di terapkan kepada siapa saja, dalam novel *Selena* ada beberapa bentuk berterima kasih salah satunya yaitu sebagai berikut :

“Aku menggeleng. Ini sudah bagus sekali. Aku mendapatkan loteng bangunan. Tidak besar, ukuran 2 x 3 meter. Langit-langit lotengnya kerucut, mengikuti bentuk atap. Ada jendela besar menghadap ke jalan. Loteng itu sebenarnya gudang. Paman Raf harus menyingkirkan karung-karung besar dinding, menyisakan ruang kosong di lantai. Sebuah dipan lipat dihamparkan. Dalam lima menit, kamarku siap. Mesin menyapu terbang menyedot debu. Ada sebuah cermin besar dengan bingkai kayu di salah satu dindingnya, separuh tertutup karung. Cermin itu satu-satunya perabotan di ruangan itu.” (Liye, 2020 : 21)

“Baik. Jika demikian, aku akan memberimu libur sehari besok.”
“Terima kasih, Aq.” (Liye, 2020 : 63)

Data 46 di atas, peserta didik mampu menerapkan perilaku yang dilakukan tokoh Selena yaitu dengan berterima kasih kepada keluarga Paman Raf yang telah memberikan tempat tidur yang cukup bagi Selena. **Data 47** merupakan bentuk berterima kasih pada teman kerja yaitu Aq yang

memberikan libur kerja digunakan untuk menyiapkan ujian akhir ABTT. Peserta didik dapat mencontoh perilaku tersebut saat mendapatkan atau memperoleh sesuatu dari orang lain sebagai bentuk rasa bersyukur atas apa yang telah di terima. Sikap berterima kasih merupakan sikap sosial yang berbentuk menghargai pemberian dari orang lain. Selain itu berterima kasih juga dapat di terapkan kepada Tuhan atas kenikmatan dan kelimpahan yang tidak terduga. Sikap berterima kasih dapat menimbulkan dampak positif dalam diri serta lebih menghargai orang lain dan dihargai lingkungan sekitar, sehingga wujud sosial berterima kasih harus diterapkan kepada peserta didik agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan baik.

5. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan bentuk sikap saling membantu orang lain untuk meringankan suatu pekerjaan/ kesulitan yang sedang di hadapi. Sikap tolong menolong harus di tanamkan sejak kecil, sehingga dengan begitu anak sudah terbiasa dengan sikap tolong menolong. Sikap tolong menolong juga dapat di terapkan di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Contoh dari tolong menolong di lingkungan sekolah yaitu membantu teman yang kesulitan saat menerima materi, hal ini sesuai dengan salah satu kutipan yang ada di dalam novel *Selena* sebagai berikut.

“Aku sudah mengajarkan rumus kimia selama satu jam. Jangankan mengerti, Ev malah membuatnya terbalik-balik. Susah sekali

mengajarinya.” Aku mengusap rambut keritingku. (Liye, 2020 :243)

“Tazk mengambil sapu dan alat pel, mulai membersihkan lantai. Aku dan Mata menuju tempat cuci piring.” (Liye, 2020 : 123)

Data 48 merupakan sikap yang tergambar dalam kutipan di atas yaitu Selena membantu Ev belajar materi. Pertolongan yang dilakukan Selena untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami Ev merupakan bentuk tolong menolong dalam lingkungan sekolah. **Data 49** data diatas merupakan sikap tolong menolong yang dilakukan tokoh utama dengan teman sebaya untuk saling bekerjasama dalam pekerjaan. Peserta didik dapat menerapkan tolong menolong sesama teman sebaya di sekolah maupun di lingkungan sekitar, membantu teman saat mengalami kesulitan, sehingga dengan tolong menolong dapat menjadikan hubungan sosial dan belajar efektif . Sesuai dengan KI 2 sikap sosial.

6. Meminta maaf

Kata maaf merupakan ungkapan kepada orang lain atas penyesalan, kesalahan yang telah di perbuat. Meminta maaf dan memaafkan saling berkaitan, meminta maaf terlebih dahulu kepada seseorang tidak harus melakukan kesalahan dapat di lakukan jika ingin meminta ijin meminjam barang kepada seseorang. Sikap meminta maaf dan memaafkan harus dilakukan sejak dini sehingga saat melakukan kesalahan kepada orang lain

dapat meminta maaf dengan tulus. Salah satu kutipan yang ada dalam novel *Selena* sebagai berikut.

“Maaf, Tazk. Aku pikir aku punya kesempatan.”(Liye, 2020 : 268)

“Maaf, Boh.” Aku menyeringai kaku dengan wajah sedikit menghangat. (Liye, 2020 : 285)

Data 50 di atas merupakan bentuk Selena meminta maaf kepada Tazk atas perbuatan kesalahan yang telah di lakukan. Meminta maaf harus di lakukan individu dengan kesadaran dari sendiri. **Data 51** merupakan bentuk kata maaf yang diucapkan Selena kepada Bow saat tokoh utama menghalangi jalan. Dengan begitu jika melakukan kesalahan maka sudah terbiasa dengan meminta maaf dan sadar atas kesalahan yang telah terjadi. Sikap Selena dapat dijadikan contoh peserta didik dalam bersosialisasi di masyarakat maupun di lingkungan sekolah bersama teman sebaya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil analisis mengenai Analisis Konflik Psikologi dalam Novel *Selena* karya Tere Liye serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konflik batin yang terjadi yaitu keinginan yang tidak tercapai, kebimbangan dalam menghadapi masalah, harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Dengan terdorongnya keinginan tersebut maka Ego sangat berkuasa dalam kepribadian tokoh utama dalam novel *Selena*. Keinginan yang timbul di kuasai oleh alam bawah sadar *Id* sehingga *Ego* berperan sebagai perantara dari *Id*. Menggunakan novel *Selena* karya Tere Liye yaitu novel bergenre fantasi dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.
2. Upaya penyelesaian konflik psikologi pada novel *Selena* karya Tere Liye yaitu, *sublimasi* terdapat 6 data berupa kutipan, *proyeksi* terdapat 8 data berupa kutipan, *rasionalisasi* terdapat 10 data kutipan, *reaksi* terdapat 7 data kutipan.

3. Adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Selena* di atas dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII. Seperti yang tercantum dalam KI 1 dan KI 2 secara tidak langsung novel *Selena* juga terdapat sikap spiritual dan sikap sosial dengan baik. Sedangkan KI 3 dan KI 4 yang menjelaskan mengenai pengetahuan dan keterampilan siswa sesuai dengan KD 3.9 dan 4.9 menganalisis isi dan kebahasaan yang terkandung dalam novel.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian novel *Selena* karya Tere Liye ini sesuai untuk dijadikan sebagai bahan ajar di Madrasah Aliyah kelas XII dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan begitu peserta didik dapat menganalisis kepribadian tokoh yang di pengaruhi oleh konflik yang terjadi menggunakan teori psikologi sastra. Sehingga peserta didik mampu mengambil pembelajaran dari watak tokoh dan menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Saran

1. Bagi Guru

Bagi Guru atau pendidik sebaiknya dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas siswa. Sehingga dengan begitu pendidik mempunyai banyak referensi serta buku-buku yang mengedukasi khususnya untuk pembelajaran

Bahasa Indonesia. Novel *Selena* karya Tere Liye di harapkan dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

2. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik di harap mampu memahami serta menerapkan dan mengambil pembelajaran melalui novel *Selena* karya Tere Liye yang sangat populer di kalangan remaja. Sehingga dengan begitu dapat meningkatkan minat membaca peserta didik.

3. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa lain adanya penelitian novel *Selena* karya Tere Liye dengan menggunakan teori psikologi sastra ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan objek dan teori yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abraham, I. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 55.
- Agustina, R. (2017). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N. *Paramasastra*, 3(1).
- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 10(1), 12–18.
- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. In *Repository UNESA* (Issue Maret).
- Alamsyah, Z., & Kosasih, D. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Budak Teuneung Karya Samsodi. *Lokabasa*, 11(1), 102–114.
- Almajid, M. R. (2021). Analisis Konflik Batin dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156.
- Arifah, M. N., & Andalas, M. I. (2017). Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *Sastra Indonesia*, 6(2), 1–6.
- Astari, S. F., Qomariyah, U., & IRP, M. I. A. (2019). Perilaku Tokoh Indigo Dalam Novel Danur Karya Risa Saraswati : Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra*

Indonesia, 8(1), 68–77.

Asti, W. (2013). Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Utama Dalam Novel Pawestri Tanpa Ifhentiti Karya Suparto Brata Tinjauan Psikologi Sastra.

Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma Literature Psychology Study and Character Education Value of Rantau 1 Muara Novel By Ahmad Fuadi an. *Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(April 2019), 176–185.

Dwita Sari, M. (2013). *Konflik Dalam Novel Kembang AlangAlang*.

Fajriyah, K., G. Mulawarman, W., & Rokhmansyah, A. (2017). *Khoiriyatul Fajriyah- Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya CaLLs*. 3, 1–14.

Febrianto, D., & Anggraini, P. (2020). Mekanisme Pertahanan Diri Dalam Novel Kaki Langit Talumae Karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra. *ALAYASASTRA*, 16(2), 255–270.

Giriani, N. P., Ahmad, R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 1(1), 1–12.

Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud*. IRCiSoD.

Hermawan, A. (2015). Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca SMP. *Riksa Bahasa, Volume 1*, (Nomor 2, November 2015 karena), 152.

Imron Al-Ma'ruf, A., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*.

Liye, T. (2020). *Selena*. Gramedia Pustaka Utama.

- Maezuroh, R., & Sumartini. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari*. 8(3), 229–233.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14.
- Mayangsari, I. A. (2019). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye : Kajian Psikologi Kurt Lewin Ida Ayu Mayangsari. *Jurnal UNESA*, 1(01), 1–9.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noviyanti, P. B., & Dermawan, R. N. (2018). Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan : *Caraka*, 5(1), 175–196.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *TEORI PENGKAJIAN FIKSI*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, N., Effendi, D., & Utami, P. I. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama

- dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 116–123.
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Menggapai Matahari” Karya Dermawan Wibisono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 21–22.
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194.
- Rahmawati, M. (2018). Konflik Psikologi Tokoh Aisyah dan Fahri Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Kajian Psikologi Sastra). *World Development*, 1(1), 1–15.
- Rahmawati, E., & Achsani, F. (2019). *NILAI-NILAI MORAL NOVEL PETER KARYA RISA SARASWATI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA*. 7(1), 52–64.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Riyanti, A., & Setyami, I. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Sastra. *Retorika*, 10(2), 106–111.
- Rozali, R., Mu, M., & IRP, M. I. A. (2019). Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 173–178.
- Salam, D., & Fadhillah, D. (2019). Aspek psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 15.
- Sari, N. (2017). 41 | J u r n a l L i t e r a s i Volume 1 | Nomor 2 | Oktober 2017.

Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori, 1, 41–48.

Sembiring, R. H., Herlina, H., & Attas, S. G. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 157.

Sidiq, U., & Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.

Sutardi, Furqon, H., Rokhmah, A. N., & Aulia, L. L. (2021). *STRUKTUR KEPERIBADIAN DAN MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA DALAM NOVEL WIGATI: LINTANG MANIK WORO KARYA KHILMAANIS*. 7(2), 19–32.

Vitasari, W., & Pasarinu, B. N. (2021). Kajian Tema dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Berasa (Beranda Sastra)*, 1(1), 21–32.

Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(4), 413–419.

Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya. *Yogyakarta: Kanwa Publisher*, 113.

Yuliantini, Y. D. A. W. P. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 68.

LAMPIRAN 1

Sinopsis Novel *Selena*

Selena merupakan anak yatim piatu yang berusia 15 tahun. Ayahnya meninggal, kemudian Ibunya menyusul. Hidup miskin dan tinggal di Distrik Sabit Enam. Setelah meninggal, Ibunya menitipkan surat wasiat kepada Togra sebagai ketua Distrik Sabit Enam. Dalam wasiat yang ditinggalkan oleh Ibunya berisi bahwa Selena diminta untuk pindah ke kota Tishri yaitu rumah Paman Raf. keesok harinya Selena berangkat menuju ke kota Tishri berbekal alamat yang tercantum di surat wasiat peninggalan Ibunya. Selena menuju stasiun untuk sampai ke alamat Paman Raf serta membawa pakaian dan uang yang dimiliki.

Saat Selena sampai di rumah Paman Raf, Selena disambut dengan kegembiraan oleh Bibi Leh serta menganggap sebagai anaknya sendiri. Setelah itu Paman Raf memberi tugas kepada Selena yaitu sebagai pekerja konstruksi seperti kelima anaknya sendiri. Selena yang merasa bahwa sebagai penumpang di rumah Paman Raf tentu tidak akan gratis dan tidak tahu malu tanpa mematuhi perintah yang diberikan oleh Paman Raf, sehingga Selena bersedia menjadi pekerja konstruksi bersama Paman Raf sebagai ganti selama tinggal di rumah Paman Raf.

Selena menjadi pekerja konstruksi satu-satunya di lingkungan lorong kereta pekerja konstruksi. Suatu hari hal menakjubkan terjadi di area kerja Selena ketika Insinyur dan ketua proyek kesulitan mencari jalan keluar kegagalan saat membuat lubang kereta, saat itu Selena tidak sengaja melihat serta dengan kelebihan yang

dimiliki Selena yaitu Mata Tajam maka dengan mudah melihat dan memberi masukan bagaimana solusinya agar proyek yang sedang di lakukan tidak gagal. Selena bisa mencocokkan dinding di depannya dengan tampilah peta digital, Selena yang datang dari desa dan bukan anak sekolahan mampu menjawab permasalahan proyek yang sedang dialami.

Aq sebagai mandor di proyeknya memutuskan untuk mendidik Selena dengan memberikan materi pembelajaran seperti anak didik seusia Selena. Selena belajar autodidak dengan bantuan Aq yang antusias memberikan kebutuhan yang akan digunakan saat belajar. Dengan adanya bantuan Aq maka Selena yang mempunyai cita-cita untuk belajar di bangku sekolah semangatnya bangkit kembali dan rajin serta cepat dalam pembelajaran yang telah dipelajari. Selama bekerja Selena juga mendapat gaji dari Paman Raf dan digunakan untuk membeli buku-buku pelajaran.

Kemampuan Selena dalam belajar autodidak maka, Selena mengikuti Tes serta mendapat ijazah sah seperti anak didik yang belajar di bangku sekolah. Setelah 3 tahun lamanya Selena tinggal di rumah Paman Raf, maka Selena bertekad untuk menggapai cita-cita yaitu masuk di Akademik Bayangan Tingkat Tinggi. Saat mengikuti tes pertama dan kedua, Selena berhasil lolos dengan nilai yang memuaskan, namun saat mengikuti tes terakhir yaitu teknik bertarung Selena gagal maka dengan begitu Selena tidak lolos sebagai mahasiswa Akademik Bayangan Tingkat Tinggi. Hal tersebut membuat Selena terpuruk dan mengalami kekecewaan yang mendalam. Setelah mengalami keterpurukan Selena bertemu dengan Tuan

Tamus sebagai penolong agar dapat masuk dalam Akademik Bayangan Tingkat Tinggi.

Tuan Tamus menemui Selena melewati kaca yang berada di kamar milik Selena. Tuan Tamus memberikan penawaran dapat menjadikan Selena salah satu mahasiswa ABTT. Namun hal tersebut tidak gratis, Tuan Tamus memiliki rencana tersembunyi yang harus dituruti oleh Selena jika tetap ingin masuk dalam ABTT, hal tersebut disetujui oleh Selena tanpa berpikir panjang. Dengan bantuan Tuan Tamus maka Selena resmi menjadi salah satu mahasiswa Akademik Bayangan Tingkat Tinggi.

Saat berada di Akademik Bayangan Tingkat Tinggi, Selena bertemu dengan Mata dan Tazk yang akan menjadi teman selama di bangku perkuliahan. selain itu Mata juga menjadi teman satu kamar dengan Selena. Selena tidak hanya menjadi salah satu mahasiswa ABTT namun juga sebagai pelantara misi yang akan Tuan Tamus pecahkan. Hal tersebut menjadikan awal mula Selena berkeliling di dunia parallel bersama Mata dan Tazk. Selena menjadi mahasiswa yang cerdas serta satu-satunya pengintai terbaik di Akademik Bayangan Tingkat Tinggi, dengan “Mata Tajam” yang dimiliki Selena mampu memecahkan permasalahan yang ada di depannya. Bersama Bibi Gill, Selena mampu menjadi pengintai terbaik di Akademik Bayangan Tingkat Tinggi.

LAMPIRAN 2

Biografi Pengarang

Tere Liye merupakan penulis novel asal Indonesia. Nama asli Tere Liye adalah Darwis lahir pada 21 Mei 1979 di Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Pendidikan yang di tempuh Tere Liye yaitu di SDN 2 Kikim Timur, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 2 Kikim, setelah mulai menginjak usia sekolah menengah atas, Tere Liye mulai keluar dari kampung halamannya untuk meneruskan pendidikannya di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, selanjutnya Tere Liye memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di S1 Akutansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan studinya, Tere Liye bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan. Tere Liye memiliki ketrampilan dalam menulis novel berkat hobinya dalam menulis.

Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dikaruniai dua orang anak yang bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Tere liye enggan menjadi sosok terkenal serta mengumbar kehidupan pribadinya di media sosial. Tere liye lebih ingin dikenal melalui karya-karyanya kepada masyarakat atau publik. Darwis mendapatkan nama pena Tere Liye dari sebuah lagu India yang dinyanyikan oleh duet penyanyi terkenal yakni Lata Mangeshkar dan Roop Kumar Rathod. Novel karangan Tere Liye tidak hanya memiliki daya tarik terkait kemampuan menulisnya. Sebagai alumnus dari salah satu kampus terkemuka di Indonesia, Tere Liye juga memiliki pemikiran yang

kritis. Pemikiran kritis tersebut dapat dilihat dari cerita yang dibuat untuk memberikan pendidikan politik kepada para pembaca.

LAMPIRAN 3

Data kepribadian tokoh utama novel *Selena*

No	Variasi	Data Kutipan	Struktur Kepribadian	Hal	No. data
1	Keinginan yang tidak tercapai	Aku tidak terlalu suka “Mata Tajam”. Jika boleh memilih, aku ingin punya pukulan berdentum terbaik agar bisa melawan orang-orang yang menjahiliku. Atau teknik menghilang, agar aku bisa menghilang dari orang-orang yang menertawakanku.	<i>Id</i>	9	1
		Sesekali aku memperhatikan rombongan anak-anak itu. Seragam mereka hitam-hitam. Dengan wajah ceria mereka membawa tas di punggung, berlarian di peron-peron	<i>Ego</i>	45- 46	2

		<p>stasiun. Aku menelan ludah. Mungkin menyenangkan sekali bisa sekolah. Aku segera mengusir pikiran itu. Aku juga punya “sekolah”. Lubang kereta bawah tanah itu bisa jadi sekolah bagiku. Ibuku dulu pernah bilang, “Selena, hidup ini hanya soal sudut pandang. Digeser sedikit saja cara kita memandangnya, kita bisa mengubah sesuatu yang menyebalkan menjadi hal yang berbeda.</p> <p>Itu benar. Aku bisa belajar banyak di sana, sekaligus berguna bagi Paman Raf”</p>			
2	<p>Kebimbangan dalam menghadapi</p>	<p>Datanglah ke stadion Kota Tishri besok tengah malam. Aku akan menunjukkannya.</p>	<p><i>Superego</i></p>	<p>72- 73</p>	3

	permasalahan	Kamu akan memahaminya. Dan ingatlah selalu, saat kamu merasa tidak memiliki jawaban lagi, saat tidak ada lagi jawaban yang tersisa, aku adalah orang yang bisa memberikan jawabannya.”			
		“Era pemilik kekuatan akan kembali, Selena. Pewaris sah Klan Bulan akan dibebaskan. Dan kamu salah satu potongan yang melengkapi rencana keseluruhan. Kamu akan menjadi pengintai terbaik, melampaui kemampuan nenek tua petugas kantin itu. Malam ini aku datang untuk mulai menagih imbalan atas diterimanya dirimu di Akademik Bayangan. Rencana-rencana besar itu.”	<i>Ego</i>	201	4

		<p>“Imbalan? Eh, apa yang Anda inginkan, Tuan Tamu?”</p> <p>“Tapi bagaimana caranya aku masuk ke Bagian Terlarang perpustakaan itu?”</p> <p>“Bagaimana jika aku gagal? Ditangkap oleh pasukan Bayangan?”</p> <p>“Bagaimana jika aku menolak melakukannya?”</p>	<i>Ego</i>	203	5
		<p>Aku mengusap dahiku pelan, masih menunduk. Aku sedang membuka <i>file</i> dari kartu hologramku, menampilkan buku pelajaran setebal 19.800 halaman tentang “Sejarah dan Catatan Lama, Level Satu”. Astaga! aku harus membaca buku setebal ini? Pelajaran ini</p>	<i>Superego</i>	115	6

		ternyata lebih berat disbanding membuat lorong kereta bawah tanah. Aku sepertinya mulai menyesal masuk ABTT			
3	Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan	<p>“Napasku tersengal.”</p> <p>“Itu surat dari ABTT. Pemberitahuan hasil tes ketiga. Aku tidak lulus tes tersebut otomatis aku gagal diterima Akademik Bayangan Tingkat Tinggi.”</p> <p>“Seluruh semangatku runtuh seketika. Aku jatuh terduduk di lantai lorong yang becek.”</p>	<i>Ego</i>	68	7
		Kamu pasti menggunakan trik curang, mengambil hati Profesor Chem, hingga dia memberimu nilai A. Atau ... karena Profesor Chem salah satu penggemar <i>boyband</i> .	<i>Ego</i>	190	8

		Atau ...” Aku menatap Tazk, menyelidik. Aku memang sebal saat tahu nilai Tazk lebih tinggi disbanding nilaiku.			
--	--	--	--	--	--

Data penyelesaian konflik tokoh utama

Sublimasi

No	Bentuk Penyelesaian	Data kutipan	Hal	No. data
1		Kereta terbang ini lompatan hebat dalam perjalananku. Termasuk penumpang lain yang menatapku. Bibir yang runcing. Ekpresi wajah yang heran. Bisik-bisik. Aku terus melangkah, mengabaikan mereka, menuju kursiku	12	1
2		Aku diam, menunduk. Membiarkan Paman Raf mengeluarkan kalimat omelan, mungkin itu cara dia turut berdukacita, merasa kehilangan akan kepergian kakaknya, dengan marah-marah dan mengomel	18	2

3		<p>Aku duduk di antara meja-meja lipat portabel yang berisi peralatan mengebor, sepuluh pekerja sibuk di sekitarku, mesin bor mendesing kencang. Udara pengap, keringat mengucur, aku tidak peduli, aku asyik belajar. Latihan soal berhitung. Sebulan ini kemajuanku pesat. Aq sudah memberikan modul baru. Level baru</p>	52	3
4	<i>Sublimasi</i>	<p>Aku mengangkat bahu. Entahlah. Tepatnya, aku tidak tahu mau jadi apa. Aku masuk ke ABTT karena kampus ini yang terbaik di seluruh klan. Tapi aku tidak tahu akan kemana karirku nanti. Yang pasti, aku tidak mau menjadi pekerja kontruksi. Pengintai, aku bahkan baru mendengar kosakata itu sejak Tamus muncul di cerminku. Tapi itu terdengar keren, sesuai kebiasaanku yang sering menyelinap diam-diam</p>	125	4
5		<p>Aku pura-pura mencari buku yang hendak kubaca, menatap rak-rak tinggi, tapi mataku</p>	212	6

	<p>melirik ke pintu di belakang ruangan. Ada pintu bundar di sana, dijaga oleh dua orang Pasukan Bayangan, dengan tombak perak teracung kedepan. Itulah pintu menuju Bagian Terlarang. Setelah melewati lorong sepanjang lima puluh meter, kita akan tiba di pintu bundar berikutnya, pintu terakhir yang melindungi bagian tersebut. Jika depannya saja dijaga oleh Pasukan Bayangan, aku tidak tahu sistem keamanan apa yang menjaga lorongnya</p>		
6	<p>Aku menghela napas perlahan. Urusan ini ternyata aku salah paham. Dulu aku menyangka Tazk mahasiswa yang siap melakukan apa pun agar mendapat peringkat satu. Pesaing terbesarku. Pesaing terbesarku. Ternyata dia justru senang jika aku juga mendapat nilai sempurna. Aku keliru menilainya egois, sok terkenal, sok tahu, dan sebagainya</p>	284	6

Proyeksi

No	Bentuk Penyelesaian	Data Kutipan	Hal	No. data
1		Sudah jutaan kali aku melatihnya, bahkan teknik menghilang paling sederhana tidak bisa kulakukan dengan sempurna. Itu juga terjadi saat aku berusaha menghilangkan buku atau ransel, benda-benda kecil itu hanya hilang separuh	64	7
2		“Sepanjang perjalanan pulang aku lebih banyak diam. Melaamun.” “juga saat makan malam bersama Paman Raf, Bibi Leh, dan lima sepupuku.”	69	8
3	<i>Proyeksi</i>	Lagi pula, aku sudah lama sekali, bahkan nyaris tidak pernah, makan malam bersama Ayah dan Ibu dulu. Memperhatikan mereka mengobrol, sesekali diiringi tawa, cukup mengasyikkan	38	9

4	Paman Raf menghela napas pelan saat menjabat tanganku. Aku tahu, meski menyebalkan, dia tetap sedih	87	10
5	aku menatap sekitar, mendogak. Cahaya matahari pagi menembus atap dan dinding bangunan. Semua orang memperhatikanku yang datang membawa ransel dan tas jinjing. Wajahku sedikit kaku, dadaku berdegup kencang. Ini momen yang aneh, tapi aku tidak akan mundur. Aku mengepalkan jemari, mulai melangkah maju	91	11
6	Aku sekali lagi menelan ludah. Aku tidak mungkin bilang tentang Tamus. Aku memutuskan diam	104	12
7	Aku menghela napas. Mana ada orang berkenalan seperti ini? Jam sekarang? Mungkin jam satu dini hari. Bahkan bagi pekerja kasar konstruksi, mereka punya acara lebih baik saat memberikan orientasi dan perkenalan kepada pekerja barunya.	132	13

		Bukankah ABTT ini kampus terbaik seluruh Klan Bulan? Tempat orang-orang terdidik kuliah. Kalau begini, ini primitive sekali. Aku hendak mengomel, tapi melihat mahasiswa baru lain terus berjalan menuju lapangan belakang, aku memutuskan memperhatikan situasi dulu		
8		Begitu memegang benda itu, aku sengaja menyenggol ujung meja belajar Mata. Meja yang mengambang di udara itu bergoyang. Beberapa benda di atasnya terjatuh, berserakan di lantai, termasuk tablet tipis milik Mata	318	14

Rasionalisasi

No	Bentuk Penyelesaian	Data kutipan	Hal	No. data
1		Ini momen yang menyenangkan, masak bersama Bibi Leh. Sudah lama sekali aku tidak punya waktu bersama sosok ibu sejak	36	15

		ibuku jatuh sakit setahun lalu		
2	<i>Rasionalisasi</i>	Aku mengintip lamat-lamat peta yang yang dipegang Aq, menoleh ke dinding lubang. Hei, aku lupa bahwa aku punya kemampuan luar biasa itu. Aku bisa merekam dengan akurat apa pun yang kulihat pertama kali. Aku sepertinya memahami sesuatu	46	16
3		Aq memutuskan mendidikk menjadi pekerja kontruksi terbaik. Mulailah aku belajar tentang mesin bor, peralatan, desain, listrik dan ilmu <i>engineering</i> . Tapi itu tidak mudah, karena aku tidak pernah sekolah. Misalnya, bagaimana aku bisa memahami perhitungan sederhana jika aku tiak pernah belajar berhitung?	50	17
4		Bibi Leh mengizinkanku meninggalkan meja makan lebih cepat. Aku bilang aku hendak tidur lebih awal. Tapi di kamar, aku tidak bisa tidur. Aku menatap lamat-lamat surat dari ABTT. Aku duduk di kursi, menghadap	69	18

		cermin		
5		Aku terus memikirkan seleksi ABTT, juga tentang sosok misterius yang muncul di cerminku. Paman Raf, Bibi Leh, dan kelima sepupuku juga sebenarnya tahu persis kenapa wajahku pagi ini terlihat suram. Aq telah memberitahu mereka, jadi mereka mencoba menghiburku	74	19
6		Aku mengeleng pelan. Aku tidak tahu apa persisnya. Aku sedang memikirkan Tamus, sosok tua misterius yang tadi malam muncul di cermin kamarku. Tamus jelas menawarkan sesuatu. Dia bicara tentang seleksi ABTT dan kesempatan kedua	76	20
7		Tapi semester depan, aku akan mengalahkanmu, anak <i>boyband</i> . Nilaiku akan lebih tinggi.	191	21
8		Tidak ada solusinya. Tidak ada trik untuk menembus Bagian terbatas secara diam-diam.	218	22

		Maka, baiklah, aku telah membulatkan tekad sejak semalam, aku akan mencoba cara lain. Cara nekat. Malam ini kesempatan terakhir. Aku tidak langsung pulang. Aku pindah ke Bagian Umum, membaca buku-buku ringan di sana, sambil terus memperhatikan jam hologram di dinding		
9		Bagaimana aku akan mendapat nilai A di akhir semester jika nilai makalhku mentok di B plus? Satu saja mata kuliahku mendapat B, IP-ku akan tertinggal dari Tazk	281	23
10		Setengah jam sia-sia, aku tetap tidak tahu bagaimana mengatasi gravitasi buatan itu. Kaca sialan ini, bagaimana mematikan sensornya? Hei! Aku mendadak mendapat ide nekat	334	24

Reaksi

No	Bentuk	Data kutipan	Hal	No.

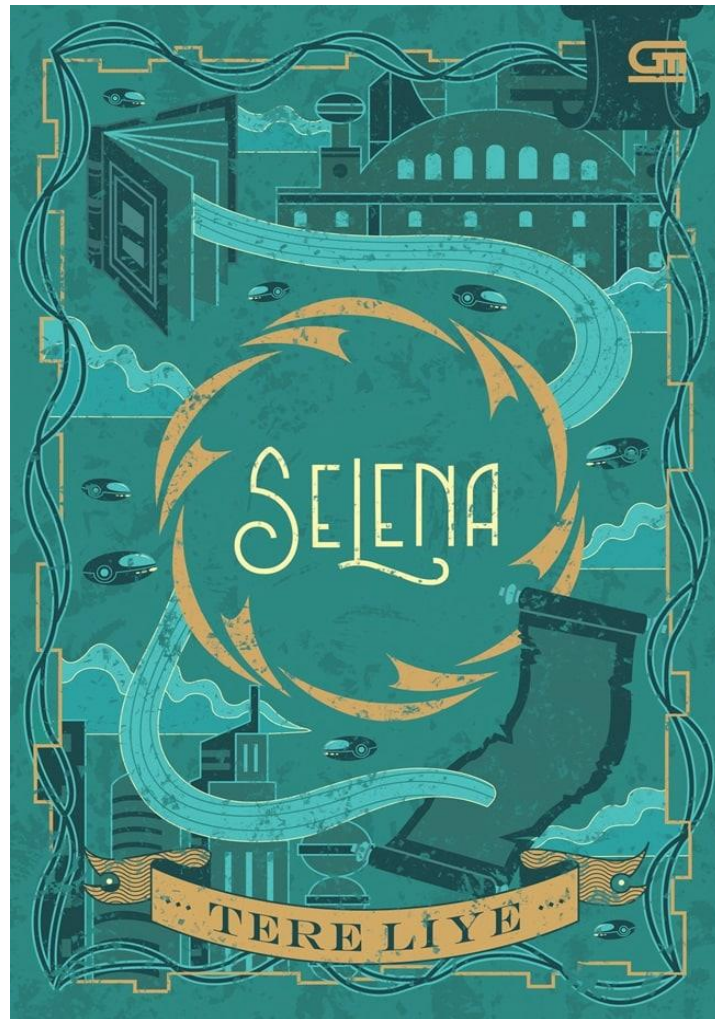
	Penyelesaian			data
1	<i>Reaksi</i>	Di tengah keramaian kota, aku kembali gugup- seperti saat tadi mulai naik ke kereta. Tapi setelah menyakinkan diri beberapa kali, pelan-pelan kakiku mulai melangkah. Aku membujuk hatiku agar mulai terbiasa. Tujuan pertamaku adalah meja informasi, benda yang lebih mirip kotak berwarna hitam, mengambang lima puluh senti	13	25
2		Aku mengangguk. Kotak itu sangat membantu. Dan dia jelas-jelas tidak menatapku curiga, merendahkan, apalagi merundungku. Aku menyukai benda ini	14	26
3		Aku mengangguk, meraih seragam itu, mulai mengenakannya. Aku tahu, aku menumpang di rumah ini, maka aku harus bekerja. Di kebun jagung aku juga bekerja., itu sudah hal biasa. Aku tidak pernah sekolah. Ayah dan Ibu tidak bisa membayar biayanya. Apa yang aku harapkan? Bersenang-senang di Kota	22	27

		Tishri? Tidak mungkin. Aku paham sekarnag kenapa Ibu menulis wasiat di sepucuk kertas, bukan bicara langsung, karena wasiat itu tidak menyenangkan.		
4	<i>Reaksi</i>	Aku jelas bukan pemilik garis keturunan murni seperti yang disebut buku itu, tapi aku sudah melatih kekuatanku. Terus menerus. Dan hasilnya nihil	65	28
5		Baiklah. Aku meremas jemariku. Aku mulai melangkah ke luar kamar, berjalan cepat tanpa suara di lorong, menuruni anak tangga. Untuk uusan menyelinap, tidak ada yang bisa mengalahkanku	77	29
6		Tiga tahun tinggal di rumah Paman Raf, sekali pun aku tidak pernah berbohong pada mereka. Aku selalu berterus terang. Tapi seminggu ini aku berkali-kali mengarang alasan, mengarang penjelasan. Apa yang terjadi padaku? Setidaknya, jika aku tidak mau bilang apa alasan sebenarnya ke	214	30

		perpustakaan Sentral setiap hari, aku bisa memilih diam, bukan malah berbohong		
7		Aku pura-pura sibuk menghabiskan isi piring. Otakku berpikir. Waktuku semakin mendesak. Aku harus segera mengembalikan mesin penerjemah itu ke dalam kotak merah, sebelum Stor tahu benda itu masih kupinjam	325	31

LAMPIRAN 4

Cover novel *Selena* Karya Tere Liye



LAMPIRAN 5

The screenshot displays the Feedback Studio web interface. The main content area shows a document titled "BAB I PENDAHULUAN" with a section "A. Latar Belakang Masalah". The text discusses the concept of literature (karya sastra) and its relationship to reality. A red box highlights a portion of the text, and a red "20" is shown next to it. On the right, a "Match Overview" sidebar shows a 20% match rate and a list of seven sources with their respective percentages.

Feedback Studio — Mozilla Firefox
https://ev.turnitin.com/app/carta/en_us/?o=1958289423&s=&lang=en_us&u=1137460178&student_user=1

feedback studio pejuang maret SKRIPSI FAJAR RAHMA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan pemikiran, ide, khayalan atau gambaran yang dibentuk oleh pengarang. Pemikiran yang didapat berasal dari diri sendiri atau lingkungan sekitar pengarang. Karya sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas. Menurut Wellen & Warren, sastra merupakan karya seni, kreatifitas serta ide-ide yang mengandung nilai estetik (Imron Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Karya sastra terkadang ditulis oleh pengarang dari suatu kehidupan nyata. Sayuti berpendapat karya sastra merupakan karangan cerita berbentuk khayalan yang diciptakan oleh pengarang untuk pembaca (Nurhasanah et al., 2020). Hal ini erat hubunganya dengan fungsi karya sastra untuk mencerminkan kehidupan nyata manusia. Sastra adalah karya seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Seperti yang disampaikan oleh Eganis Sastra adalah bentuk

Match Overview

20%

1	repository.unbari.ac.id Internet Source	3%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.a... Internet Source	1%
5	journal.universitaspahl... Internet Source	1%
6	aisaidluv.com Internet Source	1%
7	core.ac.uk Internet Source	1%

Page: 1 of 81 Word Count: 17172 Text-Only Report High Resolution On 9:06